

**EKSPLOITASI SEKSUAL ATAS NAMA AGAMA DALAM
FILM IN THE NAME OF GOD: A HOLY BETRAYAL**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar sarjana agama (S. Ag)
dalam Program Studi Agama-Agama



Oleh:

TRI RIZKA UTAMININGSIH

NIM: 07020221045

FAKULTAS USHULUDIN DAN FILSAFAT

PROGRAM STUDI AGAMA-AGAMA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Tri Rizka Utaminingsih

NIM : 07020221045

Program Studi: Studi Agama-Agama

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 18 juni 2025
Saya yang menyatakan



Tri rizka utaminingsih
07020221045

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “eksploitasi seksual atas nama agama dalam film “In The Name Of God: A Holy Betrayal” yang ditulis oleh Tri Rizka Utaminingsih ini telah
disetujui pada tanggal 18 juni 2025

Surabaya, 18 juni 2025

Pembimbing



Dr. Akhmad Siddiq M.A.

NIP. 197708092009121001

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Eksplorasi Seksual Atas Nama Agama Dalam Film In The Name Of God A Holy Betrayal” yang ditulis oleh Tri Rizka Utaminingsih ini telah diuji didepan Tim Penguji pada tanggal 20 Juni 2025

Tim Penguji:

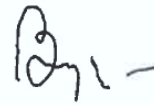
1. Dr. Akhmad Siddiq M.A.
NIP. 197708092009121001

(penguji 1)



2. Prof. Dr. H. Kunawi, M. Ag.
NIP. 196409181992031002

(penguji 2)



3. Feryani Umi Rosidah, S.Ag, M.Fil.I
NIP. 196902081996032003

(penguji 3)



4. Dr. Ahmad Khoirul Fata, M.Fil.I
NIP. 198104152011011012

(penguji 4)

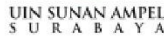


Surabaya, 20 juni 2025



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D

NIP. 197008132005011003



Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

penulis
(Tri Rizka Utaminingsih)

ABSTRAK

Judul : Eksploitasi seksual atas nama agama dalam film
In The Name Of God: A Holy Betrayal

Nama : Tri Rizka Utaminingsih

Pembimbing : Dr. Akhmad Siddiq, M.A.

Kata kunci : eksploitasi seksual, Michael Foucault, otoritas
agama, gerakan agama baru

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis eksploitasi seksual atas nama agama dalam film dokumenter *In the Name of God: A holy betrayal*, khususnya pada tiga episode pertama yang mengangkat kasus kultus Jesus Morning Star (JMS) dengan tokoh sentral Jung Myeong Seok. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana eksploitasi seksual direpresentasikan dalam film dan bagaimana otoritas agama digunakan sebagai alat justifikasi atas tindakan tersebut. Metode yang digunakan adalah pendekatan analisis konten/analisis isi, yang didukung oleh teori kekuasaan Michel Foucault. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini merepresentasikan eksploitasi seksual sebagai praktik kekuasaan yang dibalut dalam narasi-narasi spiritual dan wacana keagamaan, yang dilakukan secara sistematis yang melibatkan korbannya dan menjadikan mereka kaki tangan kejahatan. Teori Foucault membantu menjelaskan bagaimana Jung memanfaatkan posisinya sebagai pemimpin untuk menciptakan sebuah kebenaran versi dirinya sendiri tentang seksual para pengikut khususnya pengikut wanita. Menurut Foucault, Jung mencerminkan kekuasaan yang bekerja tidak dengan paksaan, namun kekuasaan yang produktif yang membentuk rezim kebenarannya sendiri, membentuk pola pikir dan cara bertindak para pengikutnya. Dalam konteks ini eksploitasi seksual tidak lagi soal moral dan norma, namun kejahatan yang terstruktur dan terselubung di dalam simbol-simbol keagamaan.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat, kasih, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Eksplorasi Seksual atas Nama Agama dalam Film *In the Name of God: A Holy Betrayal*” ini dengan baik. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Studi agama-agama, Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Penulisan skripsi ini tentu tidak terlepas dari bantuan, dukungan, serta doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, yang selalu menjadi sumber kekuatan, kasih sayang, dan doa yang tiada henti. Terima kasih atas segala pengorbanan, dukungan moral dan material, serta cinta yang tak ternilai harganya.
2. Bapak Dr. Akhmad Siddiq, M.A. selaku dosen pembimbing, atas segala bimbingan, arahan, kritik, dan kesabarannya selama proses penyusunan skripsi ini.
3. Bapak dekan fakultas Ushuluddin dan Filsafat, serta para bapak dan ibu dosen khususnya bapak/ibu dosen fakultas ushuluddin dan filsafat.
4. Teman-teman seperjuangan Yulia, Afifa, Netflix, youtube dan teman-teman lain yang tidak disebut, yang telah menjadi penyemangat dan tempat berbagi dalam suka maupun duka selama masa studi dan penyusunan skripsi ini,

juga kepada perpustakaan yang telah menjadi tempat paling nyaman untuk mengerjakan skripsi.

5. Diri penulis sendiri, yang telah berusaha melawan malas, bertahan, belajar, dan menyelesaikan tanggung jawab akademik ini meskipun dalam berbagai keterbatasan dan tantangan. Terima kasih telah bertahan sejauh ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak sekali kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat diperlukan untuk menyempurnakan tulisan ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menjadi kontribusi kecil bagi pengembangan pengetahuan, khususnya dalam kajian tentang kekuasaan dan agama.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Penelitian Terdahulu.....	8
F. Metode Penelitian.....	13
1. Pendekatan dan jenis penelitian	13
2. Subjek dan Objek penelitian	14
3. Sumber Data.....	14
4. Teknik pengumpulan data	15
5. Analisis Data	16
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II LANDASAN TEORI	19
A. Gerakan Agama Baru	19
B. Teori kekuasaan Michael foucault	28
BAB III PAPARAN DATA	40
A. Sinopsis Film <i>In the Name of God: A holy betrayal</i>	40
B. JMS (Jesus Morning Star).....	46
C. Eksploitasi Seksual	51
1. Eksploitasi Seksual Dengan Dalih Pengobatan Dan Ramalan.....	51
2. Eksploitasi Seksual Menggunakan Wacana Agama.....	53
3. Eksploitasi Seksual Terstruktur Dan Sistematis.....	54

4. Isolasi Sosial Dan Kontrol Pikiran.....	56
BAB IV ANALISIS DATA	59
A. Eksploitasi Seksual Atas Nama Agama.....	59
B. Otoritas Agama sebagai Alat Justifikasi.....	61
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	66
A. Kesimpulan	66
B. Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA.....	69

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekerasan atau pelecehan seksual merupakan tindakan amoral yang tidak jarang dijumpai di dalam masyarakat. Pelecehan seksual merupakan tindakan yang melibatkan perilaku tidak diinginkan yang bersifat seksual, sering kali terjadi pemaksaan atau eksploitasi seseorang tanpa persetujuan mereka. Selain tindakan fisik, pelecehan seksual dapat mencakup pernyataan, gestur, atau tindakan lain yang merendahkan atau membuat seseorang merasa terintimidasi, tidak nyaman, atau direndahkan. Korban sering kali mengalami dampak psikologis yang serius, termasuk trauma emosional, kecemasan, depresi, dan perasaan bersalah atau malu yang dapat bertahan lama setelah pelecehan.

Dalam situasi yang lebih kompleks, Pelecehan seksual sering terjadi di lingkungan di mana kekuasaan tidak setara, seperti tempat kerja, institusi pendidikan, atau bahkan komunitas agama. Orang-orang yang memegang posisi otoritas, seperti pemimpin spiritual, atasan di tempat kerja, atau pendidik, sering memanfaatkan posisi mereka untuk memanipulasi dan mengendalikan korban. Dewasa ini banyak terungkap kasus pelecehan seksual yang terjadi dengan mengatasnamakan agama. Banyak pemuka-pemuka agama yang menyalahgunakan otoritas yang dipegang untuk melakukan pelecehan dan kekerasan seksual pada banyak pengikut-pengikutnya.

Banyak korban pelecehan seksual, khususnya yang terjadi di bawah kedok agama, memilih untuk tidak mengatakan apa-apa. Mereka melakukannya karena takut akan stigmatisasi, malu, atau khawatir akan dihukum oleh komunitas mereka. Akibatnya, banyak kasus pelecehan tidak terungkap atau tidak ditangani secara hukum, yang memungkinkan pelecehan tersebut berlanjut dan mempengaruhi lebih banyak korban. Sangat penting bagi masyarakat untuk menyadari efeknya, bekerja sama untuk membangun sistem yang lebih aman, mendukung korban, dan mengambil tindakan tegas untuk menghentikan perilaku ini di setiap lingkungan, termasuk lingkungan keagamaan dan spiritual, di mana moralitas dan kepercayaan seharusnya menjadi pelindung, bukan alat untuk mengontrol.

Penelitian Pebriaisyah, Wilodati, dan Komariah (2022) menjelaskan bagaimana hubungan kuasa yang tidak seimbang antara pemimpin agama dan pengikut perempuan mendorong pada pelecehan. Kyai yang berkuasa di pesantren menggunakan posisinya untuk melakukan pelecehan seksual terhadap santri perempuan dengan alasan bahwa itu adalah bagian dari instruksi spiritual. Kyai membuat relasi kuasa yang tidak seimbang antara dirinya dan korbannya dengan menggunakan ajaran agama yang diselewengkan untuk membenarkan tindakan mereka.¹

Contoh salah satu kasus pelecehan pada seorang santri yang dilakukan oleh pengasuh pondok tempat ia di rehabilitasi pasca mengalami pelecehan sebelumnya. Kejadian ini terjadi di pondok pesantren di Dukun, Gresik. Tersangka yang

¹ Bz. Fitri Pebriaisyah, Wilodati Wilodati, dan Siti Komariah, "*Kekerasan Seksual di Lembaga Pendidikan Keagamaan: Relasi Kuasa Kyai Terhadap Santri Perempuan di Pesantren*," *SOSIETAS* 12, no. 1 (30 Juni 2022): 1–14, <https://doi.org/10.17509/sosietas.v12i1.48063>.

berinisial AM kerap kali memanfaatkan statusnya sebagai pengasuh pondok tersebut untuk mengelabui korban, Kasat Reskrim Polres Gresik, AKP Aldhino Prima Wirdhan, menyatakan, "Pelaku meminta korban untuk melakukan hal-hal di luar aktivitas belajar mengajar pondok. Mulai dari memijat, menyiapkan minuman, dan sejenisnya. Dari sanalah terlapor memanfaatkan kesempatan untuk melakukan pelecehan" di lasir dari detikjatim.²

Berkaitan dengan kekerasan/pelecehan seksual yang dilakukan pemuka agama, saya akan melakukan penelitian tentang eksploitasi seksual atas nama agama berdasarkan film dokumenter *In the Name of God: A holy betrayal* yang ditayangkan di Netflix pada tahun 2023, film ini berisi 8 episode dengan 4 kasus yang berbeda, dimana episode 1-3 berisi tentang kasus kultus JMS (Jesus Morning Star), episode 4 berisi tentang kasus lima samudra/ five ocean, episode 5-6 tentang kasus baby garden dan episode 7-8 berisi tentang Manmin central church.

Penelitian ini hanya akan berfokus pada kasus JMS saja yaitu episode 1-3 dan akan membahas mengenai Jung Myeong Seok yaitu ketua JMS yang melakukan eksploitasi seksual pada banyak pengikutnya. Episode 1-3 berisi tentang kisah Jung yang mengaku sebagai Mesias (tuhan) sebagai penyelamat masa itu, yang mana ia banyak melakukan pelecehan dan kekerasan seksual pada pengikut wanitanya yang ia sebut sebagai mempelai tuhan, tidak hanya dari negeri asalnya Korea selatan tetapi juga banyak dari pengikutnya yang berasal dari Hongkong dan Taiwan yang menjadi korbannya. Jung sudah beberapa kali dilaporkan dan pernah di penjara pada

² Jemmi Purwondianto, "*modus kiai lecehkan santri korban pencabulan di Gresik: minta pijat-minum*", dalam <https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-7524407/modus-kiai-lecehkan-santri-korban-pencabulan-di-gresik-minta-pijat-minum> (diakses 14/10/2024).

tahun 2009 kemudian bebas pada tahun 2018 dengan menggunakan gelang elektronik, yang mana membuatnya mendapat julukan “Mesias yang memakai gelang elektronik” dan Jung menganggapnya sebagai salib. Gelang elektronik sendiri adalah sebuah alat yang digunakan dikaki mantan narapidana kejahatan seksual pasca keluar dari penjara di Korea selatan.

Dalam salah satu adegan yang ditayangkan di dalam film *A Holy Betrayal* pada episode 1 di menit ke-20 sampai menit ke 17, korban bernama Lee Yun Ju (nama samaran) seorang pemandu sorak, yang saat itu berusia 19 tahun menjelaskan bagaimana dia dilecehkan oleh Jung Myung Seok dengan dalih pengobatan, korban tersebut menceritakan pengalamannya, ketika musim panas JMS mengadakan retreat dan ia ikut berpartisipasi di dalamnya sebagai pemandu sorak, namun sesuai kegiatan ia dipanggil untuk menghadap Jung Myeong Seok, meskipun orang-orang mengantri untungnya menemui Jung ia dipersilahkan untuk masuk lebih dahulu. Ia datang dengan maksud untuk mendapatkan restu Jung, meskipun sebenarnya ia takut pada Jung. Tetapi saat sudah di dalam ia malah diperlakukan tidak senonoh oleh Jung, yang mana Jung memegang pahanya, ia berpikir bahwa harus mematuhi Tuhan jadi ia mengikuti semua kata-kata Jung. Jung melakukan hal yang tidak senonoh dengan dalih pengobatan dan beberapa kali membawa nama Tuhan seperti “Tuhan menyuruhku untuk memeriksamu” dan lain sebagainya. Dan ternyata ia sudah diberitahu oleh beberapa gadis untuk tidak terkejut atas tindakan pak Jeong saat pemeriksaan kesehatan.³ Menunjukkan bahwa banyak wanita sudah mengetahui perilaku Jung namun tetap menerimanya sebagai tindak pengobatan.

³ Sung-Hyun Cho, “*In The Name Of God: A Holy Betrayal*”, Netflix, 2023

Seperti beberapa penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa kasus kekerasan/pelecehan seksual berkaitan dengan kekuasaan/power maka saya menggunakan teori Michael Foucault mengenai kekuasaan. Salah satu tujuan Foucault dalam penelitiannya adalah untuk menjelaskan bagaimana hubungan kekuasaan membentuk manusia menjadi subjek. Untuk mencari titik di mana manusia dapat melawan dan menolak kekuatan, Foucault mencoba menemukan proses objektifikasi yang mengubah manusia menjadi subjek. Ini berbeda dengan pendapat Althusser, yang berpendapat bahwa sifat asli manusia menjadikan manusia sebagai subjek tetap dari suatu konstruksi ideologis.⁴

Penelitian ini penting karena kekerasan/pelecehan seksual atas nama agama adalah fenomena yang tidak jarang terjadi tetapi sering diabaikan oleh masyarakat, dan juga sangat kompleks dari segi manapun. Penulis melihat bahwa masih banyak masyarakat yang menyamaratakan kasus pelecehan seksual yang dilakukan oleh pemuka/pemimpin agama dengan kasus pelecehan pada umumnya, sedangkan kasus pelecehan dalam konteks ini lebih kompleks dan bukan hanya sesuatu yang menyangkut moral namun menyangkut hal-hal yang lebih dalam misalnya penyalahgunaan otoritas atau penyalahgunaan simbol-simbol keagamaan sebagai alat pembenaran pelecehan. Maka dari itu penelitian ini menjadi sangat penting untuk mengetahui dan menjelaskan kekompleksan pelecehan yang dilakukan oleh pemuka agama, sehingga masyarakat bisa lebih kritis dalam beragama dan kritis dalam menyerap ajaran-ajaran agama yang disampaikan oleh pemuka agama.

⁴ Asli Daldal, "Power and Ideology in Michel Foucault and Antonio Gramsci: A Comparative Analysis". *Review Of History And Political Science*, June 2014, Vol. 2, No. 2

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah utama yang akan dibahas harus dirumuskan, yaitu:

1. Bagaimana eksploitasi seksual atas nama agama direpresentasikan dalam Film *In the Name of God: A holy betrayal*?
2. Bagaimana otoritas agama dijadikan sebagai alat justifikasi eksploitasi seksual dalam film *In the Name of God: A holy betrayal* dalam perspektif Michael Foucault?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini telah diketahui, yaitu:

1. Untuk mengetahui representasi eksploitasi seksual atas nama agama dalam film *In the Name of God: A holy betrayal*.
2. Untuk menjelaskan bagaimana otoritas agama dijadikan sebagai alat justifikasi eksploitasi seksual dalam film *In the Name of God: A holy betrayal* dalam perspektif Michael Foucault.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan oleh penulis yang diharapkan mampu memberikan manfaat untuk para pembaca dan penulis pribadi. Dan adpun beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari Kesimpulan penelitian ini, diantaranya:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan secara langsung maupun tidak langsung mengenai agama, eksploitasi seksualitas dan kekuasaan. Juga diharapkan dapat memperkaya referensi dan pemahaman tentang manipulasi agama, pembentukan subjek korban, dan resistensi atau penolakan dalam konteks kekerasan seksual berbasis agama.

2. Secara praktis

a. Bagi praktisi

Penulis berharap dapat memberikan wawasan serta referensi kepada masyarakat dan peneliti selanjutnya mengenai kekerasan seksual dalam basis agama, sekaligus bagi penulis sendiri untuk memperdalam pengetahuan dan pemahaman tentang manipulasi agama dan kekerasan seksual dalam basis agama khususnya pada kasus-kasus serupa di Indonesia.

b. Bagi penulis

Dapat mengetahui dan memahami bagaimana pengaruh kekerasan seksual, manipulasi agama dalam basis agama dan representasinya dalam film *In the Name Of God: A Holy Betrayal* juga bagaimana pelaku menjustifikasi perilakunya dengan mengatasnamakan agama dan Tuhan.

c. Bagi pembaca

Sebagai bahan acuan untuk membuka dan memperdalam wawasan mengenai manipulasi agama dan kekerasan seksual dalam basis agama yang dilakukan oleh pemuka agama, diharapkan dapat menjadi pendorong untuk lebih

peduli dan tidak abai dengan sekitar, bahwasanya kejadian seperti ini banyak terjadi di sekitar kita meskipun dengan konteks yang berbeda.

E. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya sangat penting sebagai acuan bagi penelitian yang akan dilakukan. Beberapa penelitian sebelumnya yang terkait dan relevan dengan penelitian ini antara lain:

Pertama, penelitian yang dilakukan Theresa W. Tobin (2019) *Religious Faith in the Unjust Meantime: The Spiritual Violence of Clergy Sexual Abuse*. Tujuan utama dari tulisan ini adalah untuk menunjukkan trauma religius yang dialami oleh para korban pelecehan seksual oleh pendeta. penelitian ini menganalisis pelecehan seksual oleh pendeta sebagai kekerasan spiritual berbasis gender untuk memahami penyebabnya dan menyoroti kerugian spiritual yang ditimbulkannya. Selain itu, tulisan ini menunjukkan bagaimana kekerasan spiritual semacam ini menjadi ancaman serius terhadap perkembangan spiritual dan iman kepada Tuhan. Gereja telah menjadi penghalang bagi banyak korban pelecehan seksual oleh pendeta. Penelitian ini menjelaskan bahwa pelecehan seksual yang dilakukan pendeta tidak hanya merupakan kekerasan seksual dan psikologis, tetapi juga kekerasan spiritual. Yang mana kekerasan spiritual ini dapat menyebabkan trauma religius yang parah, membuat korban kehilangan kemampuan untuk beriman atau terlibat secara spiritual.⁵

⁵ Theresa W. Tobin, "Religious Faith in the Unjust Meantime: The Spiritual Violence of Clergy Sexual Abuse," *Feminist Philosophy Quarterly* 5, no. 2 (25 Juli 2019), <https://doi.org/10.5206/fpq/2019.2.7290>.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan saya laksanakan yaitu keduanya membahas tentang pelecehan/kekerasan seksual yang dilakukan oleh pemuka agama. Tetapi terdapat perbedaan dimana penelitian ini hanya berfokus pada pengalaman psikologis korban pasca mengalami kekerasan/pelecehan seksual.

Kedua, penelitian Fitri Pebriaisyah, Wilodati, Siti Komariah (2022) *Kekerasan Seksual di Lembaga Pendidikan Keagamaan: Relasi Kuasa Kyai Terhadap Santri Perempuan di Pesantren*. Tulisan ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana pemuka agama kyai atau ustadz melakukan kekerasan seksual terhadap para santriatanya, yang berada dalam pesantren di Indonesia. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang menggunakan metode studi pustaka untuk menganalisis pola yang sering digunakan dalam melakukan kekerasan seksual terhadap santri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kyai sering menggunakan dua pola kekerasan seksual di pesantren yaitu penyalahgunaan kekuasaan/otoritas dan budaya yang sudah mendarah daging pada pelaku salah satunya adalah budaya patriarki. Jumlah kasus kekerasan seksual yang terjadi di pesantren sebagian besar dilakukan oleh guru, gus, atau kyai mereka sendiri. Ini terjadi karena mereka memiliki kuasa dan otoritas yang kuat, serta budaya yang telah diinternalisasi, atau ditanamkan dalam diri mereka sendiri. Yang mana dampaknya mencakup penderitaan fisik, mental, teologis, dan sosiologis.⁶

⁶ Fitri Pebriaisyah, Wilodati, dan Komariah, "*Kekerasan Seksual di Lembaga Pendidikan Keagamaan*." 12, No. 01 (30 juni 2022).

Penelitian yang akan saya bahas di bawah ini kurang lebih mirip dengan penelitian ini, meskipun penelitian ini sedikit menjelaskan mengenai bagaimana kekuasaan dan otoritas disalahgunakan untuk melakukan kekerasan seksual, juga menjelaskan bagaimana perempuan kerap kali mendapatkan deskriminasi dan bagaimana budaya patriarki menjadi budaya yang menyebabkan ketipangan antara laki-laki dan perempuan. Namun penelitian ini belum secara detail mendeskripsikan fenomena mengenai pengalaman korban, dan berbeda dalam hal ruang lingkup yang dibahas.

Ketiga, penelitian Aprilia, Mu'ti, dan Sururin (2022) *Kekerasan Seksual di Lingkungan Pesantren*. Penelitian ini menunjukkan bahwa kasus kekerasan seksual yang terjadi di pesantren menimbulkan dampak signifikan baik secara fisik maupun psikologis terhadap para santri. Tujuan dari penelitian ialah untuk menganalisa kekerasan seksual dalam lingkup pondok/pesantren, dengan metode kualitatif. Menurut penelitian ini, ada sejumlah variabel yang memengaruhi frekuensi kekerasan seksual. Faktor internal terdiri dari kejiwaan, biologis, moral, dan trauma masa lalu. Faktor eksternal terdiri dari budaya, ekonomi, kurangnya kesadaran umum tentang perlindungan anak, paparan pornografi, dan kelemahan hukum saat ini.⁷

Penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian yang akan saya bahas yaitu sama-sama membahas topik kekerasan seksual yang dilakukan seorang pemuka agama. Dengan perbedaan terdapat di ruang lingkup yang akan di bahas.

⁷ Dede Cindy Aprilia dan Abdul Mu'ti, "*Kekerasan Seksual di Lingkungan Pesantren*" vol 05, no. 01 (2022).

Keempat, penelitian Ahmad Rifqi Fajri, Putriku Salmaku, Saskia Putri Isnaini, dan Hani Amalia Wahid (2022) yang berjudul *Pandangan Agama Terhadap Kekerasan Seksual Yang Dilakukan Oleh Pemuka Agama*. Penelitian ini mencari tahu bagaimana hukum agama menangani kekerasan seksual, bagaimana hal itu berdampak pada korban, dan bagaimana korban beradaptasi pasca mengalami kekerasan seksual. menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif, yang mengumpulkan data dalam bentuk gambar dan kata-kata. Penelitian ini mengungkapkan adanya penyalahgunaan kekuasaan publik secara ilegal, yaitu ketika seseorang yang memiliki otoritas dan relasi kuasa dapat melakukan tindakan melanggar hukum, yang menjadi penyebab terjadinya kasus ini. Tokoh agama biasanya dihormati dan disegani karena pengetahuan agama mereka. Namun, sayangnya, beberapa orang menyalahgunakan kepercayaan ini untuk memenuhi hasrat buruk mereka.⁸

Penelitian ini sudah banyak menjelaskan beberapa kasus pelecehan/kekerasan seksual yang di lakukan pemuka agama belakangan ini, khususnya kasus-kasus yang terjadi di Indonesia. Tidak hanya itu penelitian ini juga menjelaskan kasus pelecehan seksual dalam beberapa prespektif seperti prespektif Islam dan Hindu Yang mana penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelian yang akan saya lakukan yaitu sama-sama membahas topik kekerasan seksual yang dilakukan oleh pemuka agama. Dengan pebedaan terletak pada kasus yang akan saya bahas yaitu kasus JMS.

⁸ Rifqi Fajri, Ahmad, Putriku Salmaku, Saskia Putri Isnaini, and Hani Amalia Wahid. 2023. *"Pandangan Agama Terhadap Kekerasan Seksual Yang Dilakukan Oleh Pemuka Agama"*. Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humaniora vol.1 no. 1

Kelima, penelitian Hamzah Jamaludin (2022) dengan judul “kekerasan atas nama agama”, banyaknya fenomena kekerasan yang mengatas namakan suatu agama menadi sesuatu yang melatarbelakangi penelitian ini, dengan tujuan untuk mengetahui berbagai jenis kekerasan atas nama agama berdasarkan prespektif politik, dengan menggunakan metode deskriptif dan pendekatan kualitatif. Penelitan ini mengungkapkan bahwa kekerasan adalah suatu kondisi yang menempatkan seseorang di bawah tekanan dan menyebabkan kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis. Kekerasan atas nama agama kerap kali muncul. Karena agama adalah sebuah keyakinan, kekuatan atau kelemahan agama bergantung pada sejauh mana keyakinan tersebut tertanam dalam diri seseorang. Sementara itu, politik adalah fenomena yang berkaitan dengan manusia yang hidup berkelompok dalam masyarakat. Seperti halnya konsep trias politica, teori politik menawarkan pembagian kekuasaan. Dalam hal politik, kekerasan agama disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang Pancasila sebagai dasar untuk kehidupan kebangsaan yang berpolitik di Indonesia.⁹ Penelitain ini secara umum sudah menjelaskan mengenai kekrasan dalam banyak bentuk salah satunya kekerasan seksual yang mengatasnamakan agama yang mana bersinambung dengan penelitian yang akan saya lakukan namun juga memiliki perbedaan dalam bentuk prespektif yang digunakan dalam penelitian.

⁹ Cornelis Lay, “*Kekerasan Atas Nama Agama: Perspektif Politik*,” Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, 10 (3) (2009).

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian yang dikenal sebagai penelitian kualitatif sesuai dengan karakteristiknya. Dalam penelitian kualitatif, kenyataan dianggap luas, interaktif, dan merupakan hasil dari pertukaran pengalaman sosial yang diinterpretasikan oleh individu. Tujuan utama penelitian kualitatif adalah memperoleh pemahaman mengenai fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Penelitian ini berfokus pada perspektif partisipan, yang diamati serta diminta untuk memberikan data, pandangan, pemikiran, dan persepsi mereka. Penelitian kualitatif memanfaatkan beragam strategi interaktif, seperti observasi langsung, observasi partisipatif, wawancara mendalam, analisis dokumen, serta teknik tambahan. Dua tujuan utama dalam penelitian kualitatif adalah menggambarkan dan menyelidiki, serta menggambarkan dan menjelaskan.¹⁰

Penelitian Kualitatif umumnya dapat menggunakan data dari berbagai bentuk seperti teks, gambar, audio bahkan video. Berbagai metode pengumpulan data, baik tunggal maupun triangulasi, termasuk observasi, wawancara, survei, analisis dokumen, analisis media sosial, konferensi pers, dan analisis audio dan video, termasuk data kualitatif. Analisis data dalam penelitian kualitatif lebih banyak melibatkan analisis data dalam bentuk teks, meskipun data kualitatif seringkali dapat dikuantifikasikan dan dianalisis secara numerik. Namun, berkat perkembangan peranti lunak analisis data kualitatif, qualitative data analysis software (QDAS), peneliti sekarang dapat menganalisis berbagai jenis data

¹⁰ Sandu Siyoto, *“Dasar Metodologi Penelitian”*, Yogyakarta : Literasi Media Publishing, (2015).

kualitatif, termasuk gambar, audio, dan video, tanpa harus mengubahnya ke dalam teks terlebih dahulu. Perangkat lunak memungkinkan pengolahan dan analisis simultan berbagai jenis data kualitatif, yang menghasilkan laporan atau artikel penelitian yang menarik dan penuh informasi.

2. Subjek dan Objek penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah eksploitasi seksual atas nama agama/ eksploitasi seksual yang dilakukan oleh pemuka agama, bagaimana fenomena ini dimaknai dan di representasikan dalam film, yang akan menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Subjek ini sendiri mencakup relasi kuasa dan manipulasi doktrin agama. Sedangkan objek dari penelitian ini ialah film dokumenter yang berjudul *In the name of God: A holy betrayal*, khususnya 3 episode pertama yang menampilkan kasus kultus JMS dan pendirinya Jung Myung Seok. Objek ini mencakup adegan, dialog, narasi serta representasi dari tindakan manipulasi serta eksploitasi agama yang dilakukan Jung Myung Seok.

3. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data yang terbagi menjadi 2 yaitu:

- a. Data primer: merupakan sumber utama yang digunakan dalam penelitian ini, data utama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu film *In the Name of God: A holy betrayal*. Dengan mengamati adegan-adegan yang menggambarkan eksploitasi seksual, dialog yang menjelaskan tentang pembenaran pelecehan seksual, serta reaksi korban terhadap perilaku tersebut.

- b. Data sekunder: yaitu data penambah dan pembantu untuk memperkaya analisis dari data sekunder, yang berupa buku, artikel, jurnal, dan riset-riset ilmiah lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

4. Teknik pengumpulan data

Untuk mengumpulkan data, metode berikut akan digunakan:

- a. Observasi: merupakan suatu proses yang dimulai dengan pengamatan dan pencatatan berbagai fenomena secara sistematis, logis, objektif, dan rasional dalam kondisi yang sebenarnya dan kondisi buatan. Observasi adalah suatu penyelidikan yang dilakukan secara sistematis dan sengaja dengan menggunakan alat indera, terutama mata, terhadap kejadian yang berlangsung dan dapat dianalisis pada waktu kejadian itu terjadi.¹¹ Dalam konteks ini observasi dilakukan dengan secara aktif menonton film *A holy betrayal* dengan tujuan agar memahami narasi, visual dan dialog yang berkaitan tentang penelitian ini.
- b. Dokumentasi: merupakan teknik pengumpulan data menggunakan arsip. Ini juga mencakup buku tentang teori, pendapat, dalil-dalil, hukum, dan lain-lain yang berkaitan dengan subjek penelitian. Catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan jenis data lainnya juga termasuk dokumentasi. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis.

¹¹ Kristanto, V. H. “*Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI)*”. Yogyakarta: CV Budi Utama (2018).

Dokumen tentang individu atau sekelompok individu, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial sangat berguna dalam penelitian.

- c. Studi pustaka: studi kepustakaan melibatkan pembacaan buku atau majalah sebagai sumber data tambahan. Kegiatan penelitian ini menghimpun data dari berbagai literatur, yang mencakup buku-buku, majalah, koran, dan bahan dokumentasi lainnya.

5. Analisis Data

Menurut John W. Tukey, analisis data adalah sebuah proses menganalisis data dan metode untuk menyampaikan hasil analisis. Ini juga dibantu oleh proses pengumpulan data untuk membuat analisis menjadi lebih mudah, lebih tepat, dan lebih akurat.¹² Tujuan dari analisis data adalah untuk membuat data lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data kualitatif. Mereka menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif untuk menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi dan situasi dari sejumlah data yang telah dikumpulkan.¹³

Ada 4 tahapan yang digunakan dalam analisis kualitatif yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

- a. Reduksi data, Reduksi data berarti menyaring dan merangkum informasi, menyoroti bagian yang paling relevan, menemukan pola dan tema utama, serta membuang elemen yang tidak diperlukan. Melalui proses abstraksi, data dapat disederhanakan. Abstraksi adalah langkah untuk merumuskan inti

¹² Jogyanto Hartono, “*Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*”, Yogyakarta: Andi (2018)

¹³ Sandu Siyoto, “*Dasar Metodologi Penelitian*”, Yogyakarta : Literasi Media Publishing, (2015)

ringkasan, prosedur, dan pernyataan penting yang harus dipertahankan dalam data penelitian. Oleh karena itu, tujuan dari reduksi data ini adalah untuk menyederhanakan data yang dikumpulkan selama proses pengumpulan data di lapangan.¹⁴

- b. Penyajian data, Penyajian data dilakukan agar peneliti dapat memperoleh gambaran menyeluruh atau fokus pada bagian-bagian tertentu. Pada tahap ini, peneliti mengelompokkan dan menyajikan data sesuai dengan inti permasalahan. Untuk melakukannya, setiap subbagian permasalahan diberi kode.¹⁵
- c. Kesimpulan: Tahap terakhir dalam proses analisis data disebut kesimpulan, atau verifikasi. Pada tahap ini, peneliti menyampaikan hasil analisis mereka dengan tujuan menemukan persamaan atau perbedaan dalam data yang telah kumpulkan.

Menurut Krippendorff analisis isi atau content analysis adalah teknik penelitian yang memungkinkan peneliti menarik kesimpulan yang valid dan dapat diulang dari teks/media kekonteks penggunaannya. Sebagai metode penelitian, analisis isi memberikan wawasan baru, memperluas pemahaman peneliti terhadap fenomena tertentu. Serta dapat digunakan untuk tindakan praktis. Analisis isi merupakan alat ilmiah yang sistematis.¹⁶

G. Sistematika Pembahasan

¹⁴ ¹⁴ Sandu Siyoto, *“Dasar Metodologi Penelitian”*, Yogyakarta : Literasi Media Publishing, 2015

¹⁵ *ibid*

¹⁶ Duncan Low, *“Content Analysis And Press Coverage: Vancouver’s Cultural Olympiad.”* Canadian Journal Of Communication, Vol 37, No. 3

Sistematika pembahasan merupakan bagian penting dari penelitian, diperlukan agar pembaca memahami logika pembahasan yang telah disusun. Dalam penelitian akan terbagi menjadi 5 bab pembahasan yaitu:

Bab 1 berisi antarlain Latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, kerangka teori dan sistematika pembahasan.

Bab 2 berisi landasan teori Michael Foucault tentang kekuasaan/power, penjelasan singkat tentang gerakan agama baru/ kuktus dan penjeasan mengenai eksploitasi seksual.

Bab 3 berisi paparan data mengenai sinopsis film *In the Name of God: A holy betrayal*, sejarah JMS, biografi Jung Myeong Seok, adegan-adegan representasi eksploitasi seksual atas nama agama.

Bab 4 berisi analisis data dari Eksploitasi Seksual Atas Nama Agama: Studi Kasus Jms (Jesus Morning Star) Dalam Film *In the Name of God: A holy betrayal*.

Bab 5 berisi kesimpulan dan saran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Gerakan Agama Baru

Sepanjang sejarah kehidupan manusia, agama merupakan kebutuhan yang dianggap penting dan mendasar. Peran agama sangat kuat hingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial dan budaya manusia selama ribuan tahun. Di berbagai kebudayaan, agama selalu mendapat posisi penting sebagai salah satu simbol kekayaan sosial dan paling dijunjung tinggi. Dari sejak masa kanak-kanak hingga dewasa agama selalu hadir melalui ajaran, praktik ritual, dan nilai-nilai spiritual yang memberikan arah serta pedoman bagi kehidupan setiap individu dalam masyarakat.

Gerakan Agama Baru (New Religious Movement) dalam konteks Indonesia secara teologis seringkali dikategorikan sebagai agama sesat atau ajaran sesat. Julukkan tersebut muncul karena gerakan tersebut dianggap menyimpang dari ajaran pokok (main stream), yang meliputi aqidah, praktik ibadah, ritual, serta keyakinan yang dianut oleh mayoritas masyarakat. Dalam pandangan masyarakat umum maupun negara, keberadaan gerakan semacam ini kerap disamakan sebagai ancaman terhadap stabilitas sosial dan keamanan nasional, sehingga tidak jarang diposisikan sebagai sesuatu yang perlu disingkirkan. Selain dipandang sebagai penyimpangan dari tradisi keagamaan main stream yang sudah mapan, gerakan ini juga dianggap muncul sebagai bentuk kritik terhadap

agama-agama resmi yang dianggap gagal memenuhi kebutuhan spiritual individu pencari makna dari suatu agama (spirituality seekers). Dari sudut pandang mereka, agama mainstream dinilai belum mampu menyediakan ruang yang memadai bagi ekspresi dan perkembangan spiritualitas secara personal.¹⁷

Studi mengenai agama-agama baru pertama kali berkembang di Jepang, terutama setelah terjadinya lonjakan inovasi keagamaan pasca-Perang Dunia II. Istilah "agama-agama baru" sendiri merupakan terjemahan langsung dari kata shin shukyo, yang awalnya diperkenalkan oleh para sosiolog Jepang untuk mendeskripsikan fenomena kemunculan bentuk-bentuk keagamaan baru di masyarakat pasca perang. Seiring waktu, istilah ini mulai diadopsi oleh kalangan akademisi di Barat, khususnya pada tahun 1970an, sebagai alternatif terhadap istilah lama yaitu "kultus". Istilah "kultus" saat itu mulai mendapatkan konotasi negatif dalam perdebatan publik, sering kali digunakan dalam konteks negatif oleh masyarakat umum untuk merujuk pada kelompok-kelompok keagamaan yang dianggap menyimpang atau memiliki ajaran yang tidak lazim. Penggunaan istilah "agama-agama baru" menjadi upaya untuk menghindari bias dan penilaian yang merendahkan terhadap keyakinan-keyakinan keagamaan alternatif tersebut.¹⁸

Istilah Gerakan Agama Baru (New Religious Movement) digunakan untuk merujuk pada kelompok-kelompok keagamaan yang berada di luar arus utama (main stream) agama-agama mayoritas. Istilah ini merupakan bentuk perkembangan dari sebutan sebelumnya seperti sekte (sect) dan kultus (cult), yang

¹⁷ Retno Sirnopati, "New Religious Movement: Melacak Spritualitas Gerakan Zaman Baru Di Indonesia," *Tsaqofah* 18, no. 02 (28 Desember 2020): 167, <https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v18i02.3657>.

¹⁸ Ibid

populer digunakan pada era 1960-an. Seiring waktu, khususnya sejak dekade 1990-an, istilah tersebut mulai bergeser dan lebih dikenal sebagai New Religious Movements. Fenomena ini awalnya muncul dari komunitas-komunitas kecil di Inggris, yang dikenal sebagai light groups, dan salah satu pelopornya adalah Helena P. Blavatsky melalui gerakan teosofi yang kemudian berkembang menjadi bentuk spiritualitas baru.

Pada dasarnya, New Religious Movements adalah kelompok orang-orang yang memiliki cara pandang spiritual yang mendalam dan berbeda dalam memahami ajaran agama. Mereka biasanya mencari pengalaman keagamaan yang lebih personal dan transenden, di luar pemahaman agama yang umum dianut oleh masyarakat luas., yang mencerminkan otoritas tersendiri dalam memahami doktrin keagamaan tertentu. Gerakan ini biasanya memuat keyakinan yang bersifat keagamaan, etis, spiritual, atau filosofis. Istilah ini mulai digunakan secara luas oleh para sarjana Barat sekitar tahun 1970an sebagai pengganti dari istilah cult yang sebelumnya memiliki konotasi negatif.

Gerakan Keagamaan Baru muncul sebagai bentuk respons terhadap krisis budaya yang berkembang sejak tahun 1960an. Gerakan ini berfungsi sebagai reaksi terhadap dominasi nilai-nilai modernitas, seperti materialisme, utilitarianisme, individualisme, serta ketergantungan pada pendekatan rasionalistik ilmu pengetahuan yang menguasai struktur kehidupan masyarakat. Dominasi ilmu pengetahuan dan struktur sosial modern tidak hanya berdampak pada tatanan sosial, tetapi juga mengikis aspek internal individu, seperti tanggung jawab personal, makna hidup, dan keterikatan terhadap nilai-nilai tradisional.

Dalam konteks ini, terjadi pelemahan pandangan hidup yang bersifat spiritual dan transendental, yang sebelumnya menjadi fondasi utama kehidupan manusia.¹⁹

Kemunduran pengaruh agama-agama formal atau aliran Ketuhanan dalam kehidupan individu turut memperkuat berkembangnya orientasi masyarakat terhadap pengetahuan ilmiah sebagai rujukan utama. Pergeseran ini telah mendorong lahirnya berbagai eksperimen sosial, budaya, dan spiritual, yang mencakup aspek politik, gaya hidup, hingga bentuk-bentuk baru keberagamaan. Dengan demikian, gerakan agama baru hadir sebagai jawaban terhadap proses dehumanisasi yang ditimbulkan oleh kemajuan modernitas yang serba rasional dan instrumental.²⁰

Munculnya gerakan agama baru berikut beberapa faktor utama yang melatarbelakanginya:

- 1) Dinamika Sosial era postmodern, pergolakan sosial di era postmodern ditandai oleh ketidakpastian, relativisme, dan subjektivitas dalam cara pandang. Masyarakat menjadi semakin individual, plural. Hal ini berdampak pada munculnya krisis identitas yang pada akhirnya memunculkan bentuk-bentuk keberagamaan baru.
- 2) Krisis Kemanusiaan dan Psikologis Faktor seperti depresi, stres, alienasi, dan keretakan hubungan sosial mendorong individu mencari makna baru melalui jalan spiritualitas. Dalam konteks ini, gerakan agama baru muncul sebagai

¹⁹ Retno Sirnopati, "New Religious Movement: Melacak Spritualitas Gerakan Zaman Baru Di Indonesia," *Tsaqofah* 18, no. 02 (28 Desember 2020): 167

²⁰ Ibid.

respons terhadap kebutuhan emosional dan psikologis, bukan semata-mata ideologis.

3) Menurunnya Kepercayaan pada Lembaga Keagamaan Formal,

Banyak orang mulai meninggalkan agama yang terlembagakan karena dianggap terlalu kaku dan tidak responsif terhadap perubahan zaman. Sebagaimana dikatakan John Naisbitt, “Spiritual yes, but organized religion no.” Masyarakat cenderung memilih bentuk spiritualitas yang lebih personal, kontekstual, dan bebas dari ikatan-ikatan doktrin formal.

4) Reaksi terhadap Fundamentalisme Keagamaan menguatnya konservatisme dan sikap eksklusif sebagian kelompok agama telah memicu kejenuhan. Ketika tafsir keagamaan dianggap final dan sakral, tanpa ruang dialog atau kontekstualisasi, sebagian orang merasa terpinggirkan dan mencari alternatif pemahaman spiritual yang lebih inklusif dan terbuka.

5) Liberalisme Keagamaan dan Kebingungan Spiritualitas meskipun liberalisme keagamaan memberikan ruang kebebasan dalam menafsirkan ajaran agama, kebebasan yang tanpa arah bisa menimbulkan kebingungan baru. Ketika pencarian spiritual tidak memberikan kepuasan, sebagian orang akhirnya beralih ke bentuk spiritualitas baru yang dianggap lebih memberikan makna.

6) Transformasi Kaum Mistik Ketika praktik keberagamaan terlalu didominasi oleh pendekatan hukum (fiqh) yang legal-formalistik, kaum mistik merasa kehilangan ruang ekspresi spiritual. Akibatnya, terjadi pergeseran ke bentuk-

bentuk spiritualitas baru yang lebih menekankan pengalaman batin dan kebebasan dalam beragama.²¹

Adapun beberapa karakteristik dari gerakan agama baru seperti, egaliter, sukarela, konsisten pada prinsip sekte, taat pada nilai moral secara ketat, mengambil jarak dengan penguasa dan materi, bersikap bebas, mencari kepuasan spiritual, mencari ketenangan.

Terdapat tipologi agama baru berikut adalah beberapa contohnya, *conversionist*, yaitu gerakan yang berfokus pada upaya perbaikan moral secara individu dan sering kali menobatkan orang luar untuk bergabung dan mengalami proses pertobatan. Contoh dari bentuk ini adalah gerakan *Jamaah Tabligh*, yang menyerukan ketaatan individu kepada nilai-nilai Islam melalui pendekatan personal. Kemudian yang lainnya yaitu *revolusioner*, yaitu gerakan yang bertujuan melakukan perubahan masyarakat secara radikal. Gerakan ini menolak sistem sosial yang berlaku dan berusaha menciptakan tatanan baru yang dianggap lebih adil atau sesuai dengan nilai-nilai tertentu.²²

Saat ini, dapat dikatakan bahwa terdapat tiga bentuk utama dari Gerakan Keagamaan Baru (*New Religious Movements*) yang berkembang secara signifikan.

Pertama adalah kelompok spiritual lintas agama yang bersifat inklusif, yang sering kali diasosiasikan dengan gerakan *New Age*. Kelompok ini menekankan

²¹ Ibid, Sirnopati.

²² Ibid, Sirnopati.

keterbukaan, sinkretisme, dan pencarian makna spiritual yang melampaui batas-batas agama formal.

Kedua adalah kelompok sekte dan aliran kepercayaan, atau yang dalam beberapa literatur disebut sebagai cult. Ciri khas dari kelompok ini adalah struktur keanggotaan yang cenderung tertutup, adanya tokoh sentral yang dianggap memiliki otoritas spiritual khusus, serta sistem keyakinan yang sering kali menyimpang dari arus utama.

Ketiga adalah gerakan fundamentalis, yaitu kelompok yang berupaya mengembalikan ajaran agama kepada bentuk yang dianggap paling murni. Gerakan ini biasanya ditandai dengan penolakan terhadap modernitas, sikap eksklusif, serta pemahaman keagamaan yang kaku tekstual.²³

Dalam konteks NRM, sering kali muncul dikotomi antara apa yang disebut sebagai "kultus jinak" dan "kultus destruktif". Beberapa pengamat menyederhanakan pandangan ini dengan menganggap bahwa perbedaan antara keduanya mudah dikenali. Namun, seperti dikemukakan oleh Barker, pendekatan yang terlalu hitam-putih semacam itu cenderung menyesatkan. Banyak praktik yang dinilai berbahaya dalam suatu kelompok juga pernah ditemukan dalam agama-agama besar yang saat ini dianggap terhormat. Hal ini bukan untuk membenarkan praktik yang salah, tetapi untuk menunjukkan bahwa realitas

²³ Retno Sirnopati, "New Religious Movement: Melacak Spritualitas Gerakan Zaman Baru Di Indonesia," *Tsaqofah* 18, no. 02 (28 Desember 2020): 167, <https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v18i02.3657>.

keagamaan jauh lebih kompleks daripada sekadar memberi label “baik” atau “buruk”.²⁴

Anggota Gerakan Agama Baru juga bukanlah sosok yang sepenuhnya berbeda dari masyarakat pada umumnya. Ketika ditemukan bahwa anggota NRM tidak sebaik yang mereka klaim, sering kali muncul anggapan bahwa mereka pasti jauh lebih buruk. Padahal, sebagian besar anggota NRM berada di posisi yang kurang lebih sama dengan masyarakat biasa: tidak lebih suci, tapi juga tidak lebih jahat. Bahkan dalam banyak kasus, justru terdapat perpaduan antara individu yang benar-benar tulus dengan mereka yang manipulatif.

Gerakan keagamaan baru hampir tidak pernah dimulai oleh sebuah komite atau kelompok resmi. Walaupun ada beberapa sekte yang terbentuk karena sekelompok orang merasa tidak puas lalu memisahkan diri dari lembaga agama yang lebih besar, kebanyakan Gerakan Agama Baru lahir dan berkembang melalui sosok pemimpin tunggal yang biasanya dianggap memiliki kekuatan atau pengetahuan khusus. Para pengikut umumnya diminta untuk percaya dan patuh sepenuhnya kepada pemimpin tersebut, tanpa mempertanyakan keputusan atau ajarannya.

Dalam sosiologi, istilah “kharismatik” memiliki makna yang berbeda dari pengertian umum sehari-hari. Jika dalam kehidupan sehari-hari orang yang memesona atau populer seperti artis bisa disebut kharismatik, maka dalam konteks sosiologis, “kharisma” berarti bahwa pengikut percaya pemimpinnya memiliki

²⁴ Eileen Barker, *New Religious Movement: A Practical Introduction*, (London: HMSO, 1989) hal. 5

kualias luar biasa, bahkan kadang dianggap sebagai utusan Tuhan. Karena kepercayaan itu, para pengikut bersedia memberikan otoritas penuh kepada pemimpin mereka, tidak hanya dalam hal spiritual, tetapi juga dalam aspek-aspek pribadi kehidupan.

Salah satu ciri utama dari pemimpin kharismatik adalah sifatnya yang tidak dapat diprediksi. Ia tidak terikat oleh aturan tradisional, tidak tunduk pada norma sosial yang berlaku, dan tidak memiliki kewajiban untuk mempertanggungjawabkan tindakannya kepada orang lain. Ketika seorang pemimpin NRM dianggap memiliki otoritas kharismatik, para pengikut biasanya menerima bahwa ia memiliki hak untuk mengatur semua aspek hidup mereka mulai dari tempat tinggal, jenis pekerjaan, cara mengelola harta, hingga urusan relasi personal dan seksual.²⁵

Tidak semua gerakan keagamaan baru (new religious movements) memiliki pemimpin yang karismatik. Dan tidak semua pemimpin karismatik menggunakan otoritasnya dengan cara yang akan dianggap tercela oleh orang pada umumnya. Namun, sebagian memang demikian.

Beberapa pengikut “belajar” untuk mengenali kualitas karismatik pemimpinnya setelah mereka bergabung dengan suatu gerakan. Beberapa pengikut bahkan tidak pernah menerima otoritas karismatik yang diklaim oleh pemimpinnya. Banyak dari mereka akan menolak perintah pemimpin yang mereka anggap salah, bodoh, atau berlebihan. Dan sebagian dari mereka menyadarinya secara

²⁵ Eileen Barker, *“New Religious Movement: A Practical Introduction”*, (London: HMSO, 1989) hal. 13

mendadak/spontan bahwa mereka tidak lagi percaya bahwa pemimpin mereka adalah sosok istimewa sebagaimana yang sebelumnya percayai. Norman Skonovd mengutip dari sebuah wawancara dengan mantan anggota:

Saya merenungkan berbagai hal dan saya berkata, 'Wah, bagaimana mungkin seorang Mesias sejati memperlakukan seorang wanita tua seperti itu?' Saya sampai pada titik di mana saya merasa saya tidak lagi menjadi bagian dari Gereja Unifikasi, dan saya tidak ingin lagi terlibat dengan itu. Jadi, saya keluar.²⁶

Pemimpin seperti ini bukan hanya menjadi figur sentral dalam kelompok, tapi juga simbol absolut dari kebenaran dan kendali. Dalam konteks ini, kekuasaan yang ia miliki tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga menyentuh wilayah fisik, sosial, dan emosional para pengikutnya.

B. Teori kekuasaan Michael Foucault

Foucault mendefinisikan kekuasaan sebagai "struktur tindakan, yang berkaitan dengan tindakan mereka yang bebas." Foucault ingin menekankan bahwa kekuasaan/power bukan sekedar dominasi atau pemaksaan, melainkan suatu relasi yang mempengaruhi pilihan atau perilaku suatu individu yang secara teknis "bebas" dalam bertindak dan melakukan pilihan. Gagasan ini dieksplorasi, mencatat perbedaannya dengan banyak teori kepemimpinan yang mendefinisikan kekuasaan dalam hal posisi atau karakteristik pribadi seorang pemimpin. Foucault menyatakan bahwa "kekuasaan ada di mana-mana". Struktur tindakan yang dirujuk Foucault tidak terbatas pada tindakan yang diambil oleh

²⁶ Eileen Barker, *"New Religious Movement: A Practical Introduction"*, (London: HMSO, 1989) hal. 14

manusia tetapi mencakup kekuatan sejarah, struktural, dan budaya. Menurutnya, relasi kekuasaan akan selalu tidak stabil dan reversibel, karena inti dari kekuasaan/power terletak pada kebebasan esensial dari mereka yang terlibat. Jika seorang yang bersangkutan tidak bebas untuk memilih tindakan mereka, Foucault mencirikan hubungan itu sebagai salah satu kekerasan daripada kekuasaan.²⁷

Banyak penelitian selama ini menganggap bahwa pemimpin selalu memiliki kekuasaan penuh dan kendali atas para pengikutnya, sementara para pengikut dianggap tidak berdaya, pasif, dan mudah ditebak. Misalnya, peneliti seperti Zehnder, Herz, dan Bonardi menyatakan bahwa pemimpin dapat membentuk perilaku pengikut dengan cara memengaruhi apa yang mereka sukai, apa yang mereka yakini, serta pilihan dan keputusan yang mereka ambil. Bahkan dalam bidang ekonomi, pemimpin sering dipandang sangat kuat, karena dianggap mampu memperbaiki masalah dalam sistem, asalkan mereka bisa menggunakan pengaruhnya secara efektif. Namun, pandangan seperti perlu dilihat secara lebih kritis lagi. Karena nyatanya, pengikut juga memiliki kemampuan untuk berpikir dan membuat keputusan sendiri. Mereka tidak hanya punya keyakinan pribadi, tapi juga mampu memikirkan dan memprediksi bagaimana orang lain akan bertindak atau merespons jika mereka mengungkapkan pilihan atau pendapat tertentu. Jadi, sebenarnya kekuasaan dalam hubungan antara pemimpin dan pengikut sebenarnya lebih kompleks dan tidak selalu sepihak.

²⁷ Donna Ladkin dan Joana Probert, "From Sovereign to Subject: Applying Foucault's Conceptualization of Power to Leading and Studying Power within Leadership," *The Leadership Quarterly* 32, no. 4 (Agustus 2021): 101310.

Dalam pendekatan yang melihat kekuasaan sebagai bagian dari kepribadian, kekuasaan dipahami sebagai sesuatu yang berkaitan dengan kondisi psikologis, sifat, dan pengalaman pribadi seseorang. Dalam pandangan ini, kebutuhan akan kekuasaan dianggap sebagai dorongan dasar manusia, di mana sebagian orang memiliki keinginan yang kuat untuk memengaruhi atau mengendalikan orang lain. Orang-orang yang memiliki dorongan kuat untuk berkuasa cenderung lebih sadar dan terarah dalam interaksi sosial mereka, karena mereka menggunakan hubungan sosial tersebut sebagai alat untuk mencapai tujuan pribadi atau mengendalikan situasi. Hubungan antara keinginan akan kekuasaan dan kemampuan untuk memengaruhi orang lain memang terdengar logis, tetapi tidak selalu terbukti secara nyata di lapangan.²⁸

Ada contoh, individu yang sangat ingin berkuasa namun tidak memiliki keterampilan sosial yang baik, sering kali justru terlihat seperti orang yang otoriter atau memerintah, bukan pemimpin yang dihormati. Penelitian oleh Lubit, serta Nevicka dan rekan-rekannya, menunjukkan bahwa pemimpin narsistik yang biasanya memiliki kebutuhan tinggi akan kekuasaan sering kali gagal mencapai tujuan organisasi karena mereka menciptakan hubungan yang buruk dengan pengikut, yang pada akhirnya melemahkan efektivitas kepemimpinannya. Jadi, kekuasaan sebagai motif pribadi memang penting, tetapi harus disertai dengan kemampuan membangun hubungan dan empati agar benar-benar berdampak dengan baik.

²⁸ Donna Ladkin dan Joana Probert, "From Sovereign to Subject: Applying Foucault's Conceptualization of Power to Leading and Studying Power within Leadership," *The Leadership Quarterly* 32, no. 4 (Agustus 2021): 101310.

Kekuasaan juga bisa muncul dari karakter pribadi, terutama jika seseorang memiliki pengetahuan atau keahlian khusus di bidang tertentu. Ini yang disebut sebagai kekuasaan ahli, yaitu ketika seseorang dihormati dan dipercaya karena kemampuannya dalam suatu bidang. Dalam organisasi, sumber kekuasaan ini sering terlihat pada pemimpin senior yang dianggap memiliki kemampuan mengatasi ketidakpastian atau situasi sulit.

Penelitian Finkelstein menunjukkan bahwa untuk bisa menangani ketidakpastian/situasi yang sulit dengan baik, seseorang tidak hanya butuh pengetahuan teknis, tapi juga kemampuan untuk bekerja lintas bagian atau departemen dalam organisasi. Artinya, pemimpin yang benar-benar efektif bukan hanya yang ahli di bidangnya, tapi juga yang bisa berkoordinasi dan menjembatani batas-batas dalam organisasi. Peneliti lain seperti Chiu, Balkundi, dan Weinberg juga mendukung gagasan ini bahwa kekuasaan dalam organisasi bukan hanya soal posisi, tapi juga soal kemampuan membangun koneksi dan menjalin hubungan kerja yang luas.²⁹

Foucault memiliki pemikiran berbeda dari sosiolog, ahli teori politik, dan filsuf lain yang membahas kekuasaan dalam beberapa hal penting. Pertama, alih-alih memandang kekuasaan sebagai sebuah “kapasitas”, Foucault melihat kekuasaan sebagai fenomena yang hanya ada dalam hubungan. Oleh karena itu, kekuasaan tidak dapat disimpan atau dikumpulkan seperti barang. Kedua, Foucault menyatakan bahwa kekuasaan ada di mana-mana dan melekat dalam

²⁹ Donna Ladkin dan Joana Probert, “From Sovereign to Subject: Applying Foucault’s Conceptualization of Power to Leading and Studying Power within Leadership,” *The Leadership Quarterly* 32, no. 4 (Agustus 2021): 101310.

hubungan antarindividu, bentuk-bentuk institusional, dan struktur sosial. Kekuasaan tidak terbatas hanya pada struktur kelas seperti yang diyakini Karl Marx, atau dalam bentuk organisasi seperti birokrasi sebagaimana dijelaskan oleh Max Weber. Maksudnya kekuasaan merupakan sesuatu yang hanya muncul dalam suatu hubungan dan tidak dapat dimiliki secara tetap oleh seseorang. Tidak seperti Marx yang menganggap kekuasaan milik kelas Dominan misalnya kekuasaan Borjuis atas kaum pekerja, atau pendapat Weber yang melihat kekuasaan hanya melekat pada suatu posisi misalnya Birokrasi.³⁰

Salah satu ciri khas Foucault dalam gagasannya tentang kekuasaan ialah terletak pada hubungan erat yang ia bangun antara pengetahuan dan kekuasaan, Foucault menyatakan bahwa apa yang dianggap sebagai pengetahuan sebenarnya dibentuk melalui dinamika kekuasaan. Maksudnya suatu pengetahuan tentang salah atau benar sering kali dibentuk dan dikendalikan oleh pihak-pihak yang berkuasa, bukan terbentuk secara objektif dan netral. Ia memperlihatkan pernyataannya dengan contoh fenomena di masyarakat seperti penjara atau rumah sakit jiwa. Foucault berupaya menunjukkan bagaimana pengutamaan terhadap wacana tertentu, serta kebutuhan negara untuk mengendalikan penduduknya, melahirkan kategori-kategori yang tampaknya ilmiah seperti menyimpang, kriminal, atau orang sakit jiwa padahal, kategori-kategori itu dibentuk secara sosial dan politis, bukan berdasarkan realitas objektif. Dengan mengajukan pertanyaan “siapa yang diuntungkan dari wacana ini?”, Foucault mengagas teori ini agar kita dapat

³⁰ Donna Ladkin dan Joana Probert, “*From Sovereign to Subject: Applying Foucault’s Conceptualization of Power to Leading and Studying Power within Leadership*,” *The Leadership Quarterly* 32, no. 4 (Agustus 2021): 101310.

menyadari bahwa apa yang disebut sebagai "kebenaran" sangat berkaitan dengan siapa yang memiliki kekuasaan untuk membuatnya diterima sebagai kebenaran.³¹

Menurut Foucault, kekuasaan bukan sekadar struktur abstrak, melainkan hadir melalui praktik-praktik konkret yang membentuk realitas, membentuk pola perilaku, serta menghasilkan objek-objek pengetahuan dan ritual kebenaran tertentu. Melalui praktik ini, norma-norma sosial tercipta, kemudian terus diulang dan disahkan melalui peran berbagai pihak seperti pendidik, pekerja sosial, tenaga medis, aparat hukum, dan birokrat. Dengan demikian, kekuasaan tidak hanya termanifestasi dalam pengetahuan, tetapi pengetahuan itu sendiri juga menjadi sumber lahirnya kekuasaan.³²

Bagi Foucault, kekuasaan ada di mana-mana, ia melekat dalam semua struktur sosial, institusi, norma budaya, dan segala bentuk sistem yang memengaruhi cara kita bertindak. Ia menyatakan kekuasaan tidak bisa dilihat secara langsung tetapi, kekuasaan baru tampak saat kekuasaan membuat berbagai unsur dalam suatu situasi tersusun dengan cara tertentu yang kemudian menghasilkan efek-efek kekuasaan itu sendiri. Sederhananya, meskipun kekuasaan tidak dapat dilihat secara langsung namun, kekuasaan akan terlihat/dapat dirasakan saat keadaan atau situasi mulai terbentuk sedemikian rupa sehingga menimbulkan dampak yang menunjukkan adanya kekuasaan itu sendiri.³³

³¹ Donna Ladkin dan Joana Probert, "From Sovereign to Subject: Applying Foucault's Conceptualization of Power to Leading and Studying Power within Leadership," *The Leadership Quarterly* 32, no. 4 (Agustus 2021): 101310.

³² ratna Ayuningtiyas, "Relasi Kuasa Dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi : Kajian Teori Michel Foucault," *sarasvati* 1, no. 1 (2 Agustus 2019).

³³ Donna Ladkin dan Joana Probert, "From Sovereign to Subject: Applying Foucault's Conceptualization of Power to Leading and Studying Power within Leadership," *The Leadership Quarterly* 32, no. 4 (Agustus 2021): 101310.

Contohnya yaitu George Orwell menembak gajah, Orwell merupakan polisi kolonial Inggris yang di tugaskan di Burma. Kejadian ini bermula saat adanya laporan seekor gajah yang mengamuk mengacak-acak ladang bahkan menewaskan seorang warga, Orwell diminta untuk menembak gajah yang mengamuk tersebut, ketika ia sampai di tempat kejadian bersama segerombolan warga ia mendapati gajah tidak dalam keadaan mengamuk bahkan sangat tenang. Dalam peristiwa Orwell yang menembak gajah, hasil dari kekuasaan yaitu Orwell akhirnya menembak gajah tersebut, meskipun ia sebenarnya tidak ingin melakukannya karena mendapati gajah yang tenang dan tidak lagi mengancam. Padahal, ia memiliki otoritas resmi yang dilegitimasi oleh pemerintah kolonial Inggris yang berarti ia bisa dianggap sebagai seorang “pemimpin”. Namun, ia tidak merasa bebas bertindak sesuai keinginannya, karena adanya tekanan sosial dan ekspektasi orang-orang di sekitarnya. Belakangan diketahui Orwell melakukan tindakan tersebut karena ia tak ingin dipandang lemah dihadapan orang-orang karena dia merupakan polisi kolonial Inggris yang memiliki otoritas.

Pernyataan Foucault bahwa “kekuasaan ada di mana-mana” menyadarkan kita bahwa di balik kekuasaan terdapat banyak lapisan tersembunyi seperti asumsi, keinginan, dan berbagai faktor situasional yang bisa muncul dan memengaruhi ketika kekuasaan mulai bekerja. Dalam situasi seperti ini, batas antara siapa sebenarnya yang memimpin dan bagaimana peran pemimpin itu dibentuk oleh konteks sosial bisa menjadi tidak jelas atau kabur.

Menyadari bagaimana kekuasaan tampak berpindah antara Orwell dan warga desa membawa kita pada salah satu wawasan penting dari Foucault, yaitu konsep

"subjek" atau subjugasi (subjection). Menurut Foucault, seseorang menjadi "subjek" ketika ia dipengaruhi oleh orang lain atau oleh suatu sistem. Artinya, setiap individu yang hidup dalam masyarakat akan, dalam berbagai cara, terikat oleh harapan sosial, norma budaya, kondisi sejarah, dan aturan institusi tempat ia berada. Jika dalam banyak literatur kepemimpinan, pemimpin sering dianggap seperti "raja" atau "penguasa absolut" yang menjadi sumber keputusan yang tidak bisa dipertanyakan, maka dalam pandangan Foucault, pemimpin justru juga merupakan seorang subjek yang tidak kebal terhadap pengaruh struktur sosial di sekitarnya.

Cara relasi kekuasaan membentuk seseorang sebagai subjek berkaitan dengan konsep "disiplin" dalam pemikiran Foucault. Dalam bukunya *Discipline and Punish*, Foucault menjelaskan bagaimana disiplin berkembang menjadi kekuatan sosial yang kuat. Ia menyatakan bahwa awalnya, alat-alat disiplin berasal dari kontrol eksternal misalnya, aturan, pengawasan, dan standar normal yang ditetapkan oleh institusi seperti sekolah, rumah sakit, atau penjara. Namun, seiring waktu, mekanisme ini meresap ke dalam diri kita. Kita tidak lagi membutuhkan orang lain untuk mengawasi, karena kita mulai mendisiplinkan diri sendiri. Dengan kata lain, kita menjadi subjek dari identitas kita sendiri terikat oleh hati nurani, rasa benar-salah, atau pengetahuan tentang diri yang dibentuk oleh norma-norma sosial. Identitas kita bukan lagi sesuatu yang murni pribadi, tetapi terbentuk

melalui proses disipliner yang membuat kita “taat” bahkan tanpa paksaan langsung.³⁴

Konsep disciplinary power bukan merujuk pada kekuasaan yang bersumber dari otoritas untuk mengontrol pihak lain, melainkan bekerja secara tersebar dalam berbagai relasi sosial baik dalam ranah ekonomi, keluarga, maupun seksualitas. Dalam konteks ini, kekuasaan tidak lagi berfokus pada legalitas tindakan atau bentuk hukuman untuk mengendalikan, melainkan pada proses normalisasi perilaku yang dirancang dengan memanfaatkan kemampuan tubuh untuk memproduksi dan bereproduksi. Kekuasaan disipliner bekerja langsung pada tubuh, membentuk kebiasaan melalui proses internalisasi norma, hingga akhirnya individu menjadi sarana sekaligus hasil dari kekuasaan itu sendiri. Berbeda dengan sovereign power yang bersifat menekan dan menuntut kepatuhan pada hukum. Disciplinary power bersifat produktif mengatur tubuh melalui mekanisme pengawasan yang diterima sebagai hal yang wajar.³⁵

Foucault tidak memandang kekuasaan sebagai suatu "benda" atau sesuatu yang dapat dimiliki oleh individu, tetapi sebagai dinamika relasional yang mengalir melalui kegiatan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Foucault sejalan dengan Machiavelli, yaitu salah satu pemikir politik pertama yang menggambarkan kekuasaan secara kontekstual dan bukan sebagai sifat yang melekat/dimiliki pada seseorang, melainkan sebagai efek yang secara rapuh

³⁴ Donna Ladkin dan Joana Probert, “From Sovereign to Subject: Applying Foucault’s Conceptualization of Power to Leading and Studying Power within Leadership,” *The Leadership Quarterly* 32, no. 4 (Agustus 2021): 101310.

³⁵ Umar Kamahi, “Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan Bagi Sosiologi Politik,” no. 1 (2017).

dihasilkan dan berulang, yang sangat bergantung pada keterampilan strategis dan kompetensi dari orang-orang yang ingin berkuasa. Dapat disimpulkan bahwa kekuasaan para pemimpin tidak hanya datang dari karakter pribadi mereka saja, walaupun karakter tetap menjadi bagian dari jaringan relasi sosial namun, kekuasaan mereka dibentuk oleh relasi sosial itu sendiri. Dengan demikian identitas orang yang “berkuasa” atau tidak bukan lah sesuatu yang tetap yang berasal dari keadaan jaringan/relasi sosial tempat dia berada. Bahkan pemimpin pun bisa kehilangan kekuasaan ketika konteks sosialnya berubah.³⁶

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering berhadapan dengan apa yang tampak sebagai tatanan alami dari suatu hal (natural order of things). Tatanan alami ini merupakan bentuk dari akal sehat praktis (practical common sense), yang sebenarnya seringkali merupakan hasil dari konstruksi sosial tentang apa yang dianggap benar dalam situasi sosial tertentu. Maksudnya banyak hal dalam masyarakat yang seringkali dianggap “wajar” dan tidak perlu dipertanyakan, yang sebenarnya merupakan hasil dari konstruksi sosial. Merujuk pada hal ini Foucault pernah berkata “each society has its regime of truth, its generalized politics of truth” setiap masyarakat memiliki rezim/sistem kebenarannya sendiri, politik kebenaran yang menyeluruh. Beginilah bagaimana kekuasaan mempertahankan status quo (keadaan yang berlaku) secara halus dan bukan paksaan, dengan membentuk persepsi dan keyakinan bahwa “memang seharusnya begitu.”³⁷

³⁶ Donna Ladkin dan Joana Probert, “From Sovereign to Subject: Applying Foucault’s Conceptualization of Power to Leading and Studying Power within Leadership,” *The Leadership Quarterly* 32, no. 4 (Agustus 2021): 101310.

³⁷ Mark Haugaard, “Foucault and Power: A Critique and Retheorization,” *Critical Review* 34, no. 3–4 (2 Oktober 2022): 341–71.

Teks ini menjelaskan bagaimana struktur sosial yang tampak “alami” sering kali adalah hasil dari konstruksi kekuasaan, tetapi dibuat seolah-olah berasal dari Tuhan atau kebenaran absolut agar tidak bisa digugat. Ketika orang mulai menyadari bahwa aturan-aturan sosial dibuat oleh manusia, mereka bisa saja mempertanyakan atau menolak tatanan tersebut. Namun, untuk mencegah perlawanan ini, kelompok yang berkuasa akan mengalihkan sumber kekuasaan ke sesuatu yang “lebih tinggi” misalnya Tuhan, sehingga struktur itu tampak sakral dan tak bisa disentuh. Inilah yang disebut dengan reifikasi, yaitu proses ketika pelaku sosial/pemegang kekuasaan berhasil membuat sesuatu yang sebenarnya hasil konstruksi sosial tampak seolah-olah alami dan tidak bisa diubah. Dalam masyarakat tradisional, hal ini sering dilakukan dengan mengklaim bahwa struktur sosial tersebut adalah implementasi dari hukum Tuhan.³⁸

Dari semua penelitian Foucault tentang kekuasaan dan kekompleksannya hal ini demi satu tujuan yaitu untuk menguraikan bagaimana manusia bisa diubah menjadi subjek melalui relasi kekuasaan, Foucault mencoba menemukan “mode objectifikasi yang mengubah manusia menjadi subjek” guna menemukan titik perlawanan. Bentuk-bentuk perlawanan terhadap relasi kekuasaan umumnya muncul dalam bentuk perjuangan "anti-otoritas". Perlawanan-perlawanan ini sama halnya dengan relasi kuasa yang ada dimana-mana, bertujuan untuk menegaskan hak manusia untuk menjadi berbeda. Menurut Foucault, manusia bisa

³⁸ Mark Haugaard, “Foucault and Power: A Critique and Retheorization,” *Critical Review* vol 34, no. 3–4 (2 Oktober 2022)

menjadi seorang "individu" atau resistant terhadap kekuasaan, selama ia menyadari adanya relasi-relasi kekuasaan tersebut maka ia bisa melawan.³⁹

³⁹ Asli Daldal, “*Power and Ideology in Michel Foucault and Antonio Gramsci: A Comparative Analysis*”. *Review Of History And Political Science*, June 2014, Vol. 2, No. 2

BAB III

PAPARAN DATA

A. Sinopsis Film *In the Name of God: A holy betrayal*

Berdasarkan karya aslinya, Film *In the Name of God: A holy betrayal* merupakan film dokumenter yang ditayangkan di netflix pada tahun 2023, film ini mengisahkan mengenai kultus-kultus sesat yang berasal dari korea selatan. Bercerita tentang 4 kultus yang dianggap melenceng dari ajaran mainstream dan banyak menipu dan merugikan bahkan mengeksploitasi pengikut-pengikut setianya. film ini berisi 8 episode dengan 4 kasus yang berbeda, dimana episode 1-3 berisi tentang kasus kultus JMS (Jesus Morning Star), episode 4 berisi tentang kasus lima samudra/ five ocean, episode 5-6 tentang kasus baby garden dan episode 7-8 berisi tentang Manmin central church.

Serial ini terdiri dari beberapa episode yang masing-masing membahas kasus pemimpin kultus yang menggunakan agama sebagai alat untuk mengontrol dan mengeksploitasi pengikutnya. Salah satu kasus yang menjadi fokus utama adalah kultus Christian Gospel Mission (CGM) atau lebih dikenal dengan nama Jesus Morning Star (JMS) yang dipimpin oleh Jung Myeong Seok. Fokus utama dalam penelitian ini adalah 3 episode pertama yang secara realistis menggambarkan tentang pelecehan seksual, dalam series ini terdapat subjudul yang kurang lebih menggambarkan isi cerita dari setiap episodenya, yaitu: episode 1. JMS, mempelajari-mempelai

wanita Tuhan, episode 2. JMS, sang Mesias yang menjadi buron red notice, 3. JMS, Mesias yang memakai gelang kaki elektronik.

Dalam episode pertama yang memeperlihatkan Jung Myeong Seok) yang menyebut dirinya sebagai Tuhan ataupun Mesias dan wawancara korban serta beberapa mantan pengikutnya yang dulunya merupakan salah satu petinggi/tokoh penting dalam kultus tersebut. Dalam beberapa wawancara mengungkap bagaimana Jung membangun sektenya sejak tahun 1980an yang kemudian menjadi fenomena yang menarik ribuan pengikut, terutama muda-mudi yang berasal dari unuversitas-universitas ternama. Dalam episode ini pula dikenalkan seorang korban yang menjadi narasumber utama dalam 3 episode series ini yaitu wanita bernama Maple Yip yang berasal ari Hong Kong, yang mana ketika masih menjadi bagian CGM ia berperan sebagai model yang melakukan misi penginjilan di jalanan, pengkhotbah dan pendeta.

Dikatakan bahwa JMS merupakan kultus yang mendominasi kawasan Kampus dan sangat populer di kalangan mahaiswa tahun 90an misalnya SKY (Seoul national university, Korean university dan Yonsei university), POSTECH (Universitas Sains dan teknologi Pohang), universitas Hongik, KAIST (Korea Advanced Institute Of Science Of Science And Technology) dan lainnya, bahkan gereja katolik Nakseong yang merupkan salah satu cabang JMS 90% anggotanya adalah mahasiswa dan ada begitu banyak orng pintar yang menjadi pengikutnya. Pada saat itu belumbanyak gereja lain yang memiliki anggota yang sebgaiian besarnya mahasiswa jadi bisa dikatakan JMS hampir menjadi surga bagi para mahaisiswa. Dalam suatu wawancara dikatakan bahwa pada saat itu biasanya

gereja sangat konservatif secara budaya, namun berbeda dengan gereja yang lain, JMS banyak menekankan aspek iman, tetapi juga berpikiran terbuka secara budaya, dengan ini banyak hal dapat dilakukan sehingga menjadi daya tarik besar bagi orang-orang di usia 20an.

Tahun 1980-an merupakan masa kelam bagi sejarah Korea Selatan yang mana pada saat itu negara ini dibawah kendali seorang diktator militer, terjadi banyak kerusuhan dimana-mana membuat negara dalam kekacauan besar. Keadaan ini membuat banyak masyarakat kebingungan dan mendapat banyak penolakan dari gereja, ketika para mahasiswa berkumpul membicarakan keadaan negara akan ada seorang pendeta yang meneriaki para mahasiswa untuk pergi. Terdapat gerakan mahasiswa yang terbagi menjadi dua hal yaitu lingkaran ilmu sosial yang melakukan protes dan kelompok yang lebih berfokus pada iman. Dan pada saat itu JMS melakukan misi penginjilan/mengajarkan Alkitab yang ternyata dilihat sebagai solusi praktis untuk masalah negara.

Seorang narasumber yang dulunya menjabat sebagai wakil ketua, direktur pendidikan, ketua seminari dan bagian humas dari kultus ini mengatakan bahwa ia sulit untuk mempercayai hal-hal seperti keselamatan atau kebangkitan yang dikatakan Alkitab, namun kemudian seorang temanya memberitahunya tentang seseorang yang pernah membaca Alkitab sebanyak 2000 kali dan berakhir menemuinya dan orang yang dikatakan itu adalah Jung. Ketika ia menghadap menemui Jung, Jung berkata “Aku melihatmu datang kesini dalam mimpiku” yang mana membuat narasumber berpikir bahwa Jung benar-benar bisa membaca pikirannya, bahkan Jung bisa memberitahu dengan tepat apa yang ingin narasumber

ketahui, bahkan meramal beberapa kejadian dan benar-benar terjadi dan saat itulah narasumber benar-benar menyakini bahwa Jung merupakan Tuhan dan reinkarnasi Yesus Kristus.

Dalam episode satu pula dijelaskan banyak dari pengikutnya yang kemudian masuk kultus CGM/JMS karena Jung yang sangat terkenal dalam pengobatan alternatifnya yang dikatakan bahwa ia berhasil dalam menyembuhkan penyakit-penyakit yang sulit disembukan. Jung sendiri mengatakan bahwa ia mempelajari ilmu kedokteran dari umur 17 tahun dan telah mempelajarinya selama 40 tahun. Bahkan Jung memiliki teorinya sendiri mengenai kembalinya Messias yang kemudian ia kaitkan dengan hari kelahirannya. Para narasumber megutarakan penyesalan atas diamnya mereka dan tidak turut ikut melaporkan kejahatan Jung, yang kemudian berakibat pada bertambahnya korban yang ia eksploitasi, mengingat Jung telah melakukan kejahatan ini dalam kurun waktu yang sangat lama dan korbanya pun tak terhidung jumlahnya. Tak hanya dia melakukan aksinya saat masa percobaan se usai keluar dari penjara, dia bahkan masih sempat melakukan eksploitasi saat masih mendekam di penjara.

Dalam episode kedua *In the Name of God: A holy betrayal*, dokumenter ini memperdalam penggambaran tentang bagaimana Jung Myung-seok memperluas kekuasaannya melalui manipulasi spiritual dan sistem kepercayaan yang dirancang untuk membuat para pengikutnya sepenuhnya bergantung padanya. Episode ini berfokus pada jebakan kepercayaan buta yang dipasang oleh Jung terhadap para pengikut, terutama perempuan muda, yang dibujuk untuk percaya

bahwa kedekatan fisik dengan pemimpin sekte adalah bagian dari perjalanan spiritual mereka menuju "keselamatan" atau "penyucian".

Melalui wawancara dengan mantan anggota JMS dan korban, terungkap bagaimana pengikut baru didoktrinasi secara perlahan, mulai dari pengajaran dasar agama, pemberian tugas-tugas kecil, hingga penyerahan total atas tubuh dan kehendak mereka kepada Jung. Para perempuan muda yang diundang masuk ke lingkaran dalam sekte dipercaya sebagai "persembahan spiritual," dan didekati dengan dalih pengobatan, perawatan, atau penyembuhan rohani.

Episode ini juga menunjukkan betapa sulitnya korban membedakan antara ajaran agama dan penyalahgunaan kekuasaan, karena semuanya dibungkus dengan narasi keagamaan yang kuat. Ditampilkan pula bagaimana rasa takut, rasa bersalah, dan ketergantungan emosional membuat korban terjebak semakin dalam, bahkan ketika mereka mulai merasakan ketidaknyamanan atas tindakan Jung.

Di akhir episode, beberapa korban mulai menceritakan usaha mereka untuk keluar dari JMS, meskipun menghadapi tekanan berat, ancaman, dan rasa bersalah yang ditanamkan oleh komunitas sekte.

Dalam episode ketiga, dokumenter ini berfokus pada perjuangan korban untuk melarikan diri dari jerat sekte Jesus Morning Star (JMS). Setelah mengalami pelecehan seksual dan manipulasi spiritual yang berat, beberapa korban mulai menyadari bahwa apa yang mereka alami bukanlah bagian dari ajaran agama yang murni, melainkan bentuk eksploitasi dan kekuasaan yang disalahgunakan.

Episode ini mengangkat kisah para perempuan muda yang, dengan keberanian besar, memilih untuk keluar dari JMS meskipun harus menghadapi ancaman,

intimidasi, dan tekanan psikologis dari para pengikut sekte lainnya. Diceritakan bagaimana para korban mengalami dilema berat antara meninggalkan "iman" yang telah lama mereka yakini atau bertahan dalam kondisi penuh kekerasan demi loyalitas kepada Jung Myung-seok.

Melalui pengakuan para mantan anggota, terungkap bahwa proses keluar dari JMS bukanlah perjalanan yang mudah. Banyak korban menghadapi ancaman pembalasan, upaya pembungkaman, bahkan pelecehan lebih lanjut. Tidak hanya itu, rasa bersalah karena dianggap mengkhianati "Mesias" juga membebani mereka secara emosional.

Episode ini juga mulai menampilkan upaya hukum yang dilakukan oleh korban untuk membawa Jung ke pengadilan. Para penyintas berjuang melawan rasa takut untuk berbicara, mencari keadilan, dan berharap agar kebenaran bisa diungkapkan kepada publik, sekaligus mencegah lebih banyak korban jatuh ke dalam perangkap sekte yang sama.

Adapun beberapa fokus utama dalam film ini yaitu:

- 1) Adegan-adegan representasi eksploitasi seksual dalam sekte JMS

Adegan yang memperlihatkan bagaimana Jung selaku pimpinan sekte melakukan eksploitasi terhadap anggota wanita dengan menggunakan otoritas agama sebagai alat pembenaran dan juga bagaimana korbanya menyadari dan melakukan perlawanan atas tindakan tersebut.

- 2) Penyalahgunaan otoritas kekuasaan oleh pemimpin sekte JMS

Menunjukkan bagaimana Jung yang memanipulasi pengikutnya dengan mengaku sebagai tuhan/mesiah, juga menunjukkan dirinya sebagai seseorang yang membawa keajaiban dengan menyembuhkan penyakit.

3) Kesaksian korban dan mantan anggota kultus JMS

Beberapa korban eksploitasi seksual dan mantan pengikut memberikan kesaksian yang mana mengungkapkan banyak kejahatan Jung yang selama ini dilakukannya seperti korupsi, manipulasi, pelecehan seksual hingga menjadi buronan.

B. JMS (Jesus Morning Star)

Sekte JMS merupakan salah satu gerakan keagamaan baru kristen, namun media internasional menyebutnya sebagai kultus, kultus ini lumayan besar dengan banyak pengikut, yang didirikan pada tahun 1980an dengan kantor berpusat di Wol Myeong-Dong, Korea selatan. Sejak masa berdirinya kultus ini memiliki banyak penyebutan seperti Providence/Setsuri, CGM (Christian Gospel Mission) dan juga JMS (Jesus Morning Star/ Jung Myeong Seok).

Diperlihatkan dalam film keadaan Korea Selatan pada tahun 1980an, Korea Selatan menghadapi masa kelam, karena diperintah oleh kediktatoran militer. Di dunia universitas, gerakan mahasiswa dapat diklasifikasikan menjadi 2 jenjang utama; Gerakan yang memprotes pemerintah, dan gerakan yang berfokus pada iman/agama). Di tengah situasi ini, ajaran Alkitab oleh Jeong Myeong-seok (selanjutnya disebut sebagai ajaran JMS) terdengar sebagai solusi praktis untuk masalah nasional. JMS dikatakan telah membaca Alkitab 2000 kali, sehingga banyak siswa yang tertarik untuk mendengarkan ajaran yang mungkin

membingungkan bagi mereka. Ajaran JMS berkembang di antara mahasiswa universitas elit. Pengembangan ajaran dilakukan melalui acara yang dapat diikuti seperti pertandingan sepak bola, acara pemandu sorak dan festival seni. Narasi ini juga di dukung oleh jurnal dengan pembahasan serupa.⁴⁰

Pada tahun 1978, Jeong mendirikan apa yang sekarang dikenal sebagai Gerakan Keagamaan Providence, yang sebelumnya bernama Christian Gospel Mission. Ia mengklaim memiliki misi untuk menyebarkan kasih Tuhan dan memberikan makna hidup melalui pengajarannya. Dalam doktrin kelompok ini, Jeong digambarkan memiliki pemahaman unik terhadap kasih ilahi dan ajaran Injil, yang menurut para pengikutnya membawa mereka pada kebahagiaan spiritual.⁴¹

Setelah menyatakan dirinya sebagai Second Coming of Jesus, Jung membentuk doktrin inti JMS yang dikenal sebagai Thirty Lessons, yang terbagi dalam tiga level: pemula, menengah, dan lanjut. Doktrin ini mencakup ajaran tentang penciptaan, kejatuhan manusia (fall), dan penghakiman api, serta pembagian waktu keselamatan ke dalam tiga era: Perjanjian Lama (zaman hamba), Perjanjian Baru (zaman anak), dan Perjanjian Lengkap (zaman mempelai).

Dalam adegan film berdasarkan khotbah Jung, Jung mengklaim bahwa ajaran yang ia bawa dan sampaikan merupakan ajaran yang ia peroleh langsung dari Yesus. Namun studi mengungkapkan kemiripan dan keterkaitan inti doktrin Jung dan doktrin gereja unifikasi (unification church). Gereja unifikasi merupakan gereja

⁴⁰ Bonnarty Steven Silalahi, "The Characteristics Of Pseudo-Religion," *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 5, no. 2 (28 Desember 2023): 99–119

⁴¹ living a Life of Faith with the Trinity, <https://jungmyungseok.net/providence-religious-movement/> diakses 2 mei 2025

yang didirikan oleh Moon Yong-Myung, ajaran moon merupakan ajaran yang mengkombinasikan interpretasi sinkretik dan perjanjian lama/baru dengan elemen2 dari beberapa agama lain seperti taoisme, shamanisme dan konfusianisme. Adapun doktrin atau ajaran Jung yang berkaitan dengan doktrin Moon adalah doktrin mengenai kejatuhan (fall from heaven) dimana Jung mengklaim bahwa dirinya berupaya memahami kejatuhan dari Yesus selama 18 tahun dan akhirnya menyadari bahwa sebab kejatuhan adalah karena dosa seksual hal ini dijelaskan di dalam filmnya, tetapi moon telah lebih awal mengutarakan teori ini jauh sebelum Jung. Dijelaskan dalam kitab kejadian 1:28, tiga berkat beranak cuculah (berkat pertumbuhan, penyempurnaan diri), bertambah banyak dan berlipatgandalah (berkat pernikahan, membentuk keluarga), kuasailah ciptaan (berkat untuk memerintah dan mengelola ciptaan yang dimaknai sebagai surga di bumi).⁴²

Dalam film dijelaskan, bahwa Jung memiliki teorinya sendiri tentang kejatuhan, yaitu manusia diciptakan sebagai mepelai Tuhan tidak peduli apapun gendernya. Tetapi karena kejatuhan, manusia kehilangan nilai mereka untuk menjadi mepelai Tuhan dan jatuh ke status hamba. Ia menjelaskan bahwa tujuan penciptaan merupakan untuk mengembalikan nilai mereka ke status mepelai. Dalam konteks ini Jung mengproklamiskan dirinya sebagai mepelai pertama juga sebagai mepelai pria umat manusia dan tubuh anak kudus, yang mana Jung

⁴² Cristina Bahón Arnaiz, "Nothing New under the Sun: Unification Church and Jesus Morning Star (Jms)," JANUS NET E-Journal of International Relation 14,nº2, no. TD1 (2024)

menggubakah doktrin ini sebagai dalih dari tindak kejahatannya dan semua yang dia lakukan adalah bentuk dari upaya penyelamatan manusia.

Dua ajaran ini diperkirakan sebagai inti dari doktrin JMS. Sesuai ajaran ini perjanjian lama dianggap zaman para hamba yang dibawa Musa, perjanjian baru sebagai zaman anak yang dibawa oleh Yesus dan perjanjian lengkap sebagai zaman mempelai yang dibawa oleh Jung Myung Seok. Ajaran Jung dalam *Thirty Lessons* tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan pengembangan bahkan plagiasi dari *Divine Principle* milik Moon. Karena kesamaan yang sangat erat dalam isi, struktur, dan tujuannya, para peneliti menilai JMS sebagai bentuk sub-kultus, plagiarisme, atau pembaruan dari *Unification Church*, yang kemudian berkembang menjadi sekte tertutup di bawah kepemimpinan Jung. Faktanya Jung tercatat sebagai anggota gereja Unifikasi pada 20 Maret 1975 dan menjadi pengajar doktrin-doktrin Moon.⁴³

Terlebih lagi doktrin-doktrin Moon maupun Jung dipengaruhi oleh tokoh pendahulu kristen Korea sebagai akar doktrin teologinya. Ada 3 tokoh penting yang ikut andil dalam mempengaruhi doktrin Jung dan Moon yaitu yang pertama, Kim Sung Do yang mengajarkan bahwa asal dosa ialah interaksi seksual hawa dan setan, bukan hanya sekedar makan buah terlarang, ia juga mempercayai bahwa akan ada Mesiah kedua yang muncul dalam tubuh manusia. Yang kedua, Baek Nam Ju ia memiliki 3 teori tentang masa keselamatan yang mana sangat mirip dengan teori zaman Jung dan ia menekankan akan pentingnya wahyu langsung

⁴³ Cristina Bahón Arnaiz, “*Nothing New Under the Sun: Unification Church and Jesus Morning Star (JMS)*”, JANUS.NET, e-journal of International Relations, Vol.14, N2, TD1, 2024, hlm. 35–44.

dan pengalaman spiritual. Yang ketiga, Kim Baek Moon ia memiliki konsep teologi berbasis 3 prinsip: penciptaan, kejatuhan dan pemulihan, ia menyebarkan doktrin yang disebut pejanjian lengkap dan menyatakan dirinya sebagai Yesus era baru.⁴⁴

Menurut informasi yang disampaikan melalui website resmi JMS, Jung Myeong Seok lahir pada 16 Maret 1945 di Seongmak-Ri, Korea Selatan, sebagai anak ketiga dari tujuh bersaudara. Jeong digambarkan sebagai sosok yang sejak kecil telah memiliki hubungan spiritual yang mendalam dengan ajaran Kristen, bahkan diklaim mulai berbicara secara pribadi dengan "roh Yesus" sejak usia tiga belas tahun. Situs tersebut menyebut bahwa pemberian sebuah Alkitab pada usia enam tahun mengubah hidup Jeong secara drastis, dan bahwa ia membaca kitab tersebut lebih dari 2.000 kali. Cerita-cerita mengenai pertapaannya di pegunungan, puasa ekstrem hingga 70 hari, dan rutinitas doa sebelum fajar disampaikan sebagai bukti dedikasinya. Yang mana kisah ini lebih kurangnya ditampilkan pula di dalam Filmnya.

Kelompok ini menyatakan telah mendirikan lebih dari 400 gereja di 70 negara, dan menyebut diri mereka sebagai gerakan global yang membawa "jutaan orang" ke dalam Kerajaan Tuhan, data konkret dan independen mengenai skala serta dampak pengaruhnya masih sangat terbatas. Narasi semacam ini umum digunakan

⁴⁴ Cristina Bahón Arnaiz, “*Nothing New Under the Sun: Unification Church and Jesus Morning Star (JMS)*”, JANUS.NET, e-journal of International Relations, Vol.14, N2, TD1, 2024, hlm. 35–44.

oleh gerakan keagamaan baru untuk membangun legitimasi dan citra keberhasilan di mata publik.⁴⁵

C. Eksploitasi Seksual

Film ini merepresentasikan berbagai bentuk dan modus eksploitasi seksual yang dilakukan melalui manipulasi doktrin agama. Eksploitasi tersebut tidak hanya terjadi secara langsung tetapi juga berlangsung secara terselubung dan sistematis.

1. Eksploitasi Seksual Dengan Dalih Pengobatan Dan Ramalan

Dalam sebuah adegan Jung digambarkan sebagai sosok yang dapat menyembuhkan penyakit dan meramal masa depan, maka tidak dapat dipungkiri bahwa Jung menggunakan citranya tersebut sebagai dalih. Episode 1 (18:14-20:30), adegan ini menunjukkan karisma Jung sebagai pemimpin yang bisa menyembuhkan berbagai macam penyakit dan dapat meramal masa depan, misalnya saat pemilihan presiden korea selatan. Ia digambarkan sebagai orang yang dapat memberikan semua jawaban yang ingin di dengar oleh para orang yang bertanya. Ia mengklaim dirinya sudah belajar ilmu kedokteran selama 17 tahun lamanya.⁴⁶

Dalam adegan lain, episode 1 (33:12-38:57), menampilkan wawancara korban, yang menjelaskan bagaimana Jung menggunakan alasan pemeriksaan kesehatan untuk melakukan pelecehan seksual. Pada saat itu ia ikut retreat yang diadakan oleh

⁴⁵ living a Life of Faith with the Trinity, <https://jungmyungseok.net/providence-religious-movement/> diakses 2 mei 2025

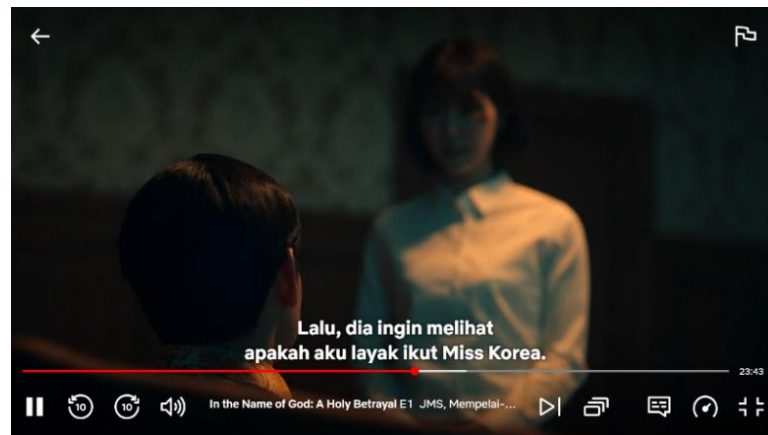
⁴⁶ Cho Sung-Hyun, *In The Name Of God: A Holy Betrayal*, Netflix, 2023

gereja JMS, seusainya dia di panggil untuk menemui Jung, setelah sampai di lokasi ia melihat banyak wanita yang menganti untuk menemui Jung, korban dipersilahkan duluan sebagai anggota baru. Saat itulah Jung melancarkan aksinya, kali ini dengan dalih pemeriksaan kesehatan dan bahwa Tuhan memerintahkannya. Korban mengikuti permintaan jung karena ini adalah perintah Tuhan dan disamping itu Jung juga terkenal sebagai orang yang dapat menyembuhkan penyakit. Jung mengatakan bahwa korban harus terus berhubungan dengan Tuhan, korban telah menjadi pengantin Tuhan, korban tidak boleh memikirkan bahkan menatap laki-laki dan akan masuk neraka jika menghianatinya. Korban lain mengungkapkan bahwa jung sering menakut-nakuti pengikutnya dengan mengatakan jika korban menikah merka akan bercerai atau jika mereka melahirkan banyinya akan cacat.⁴⁷

Dalam adegan di episode 1 (28:55-31:30) menampilkan wawancara oleh salah satu korban, ia bercerita tentang pengalamanya saat pertama kali mendapat kesempatan untuk bertemu Jung secara langsung, korban hendak meminta restu pada Jung untuk mengikuti miss Korea agar aman. Ketika bertanya, Jung malah meminta korban untuk menanggalkan pakaiannya, namun korban menuruti karna itu perintah dari Tuhan. Jung bahkan meminta korban untuk tidak memberi tahu orang tua maupun pengikut-pengikut gereja yang lain.⁴⁸

⁴⁷ Cho Sung-Hyun, *In The Name Of God: A Holy Betrayal*, Netflix, 2023

⁴⁸ Ibid.



2. Eksploitasi Seksual Menggunakan Wacana Agama

Seperti yang dijelaskan dalam adegan-adegan di atas dalam melakukan aksinya Jung tidak pernah luput untuk menyelipkan wacana dan doktrin-doktrin agama. Dan para korban pun menerima perlakuan itu karena merasa hal tersebut merupakan perintah langsung dari Tuhan, dan akan berdosa ketika mereka menolaknya. Jung sendiri mengungkapkan bahwa semua yang ia lakukan merupakan sebuah bentuk dari misi penyelamatan manusia dan kasih Tuhan yang harus di syukuri.

Dalam episode 1 (41:50-43:09) Jung mengatakan dirinya sebagai penyelamat manusia, dan ia melakukan ini sebagai tindakan penyelamatan dan sebagai kasih Tuhan yang harus disyukuri. Jung menafsirkan Al-kitab dengan logikanya sendiri, ia menafsirkan tentang kejatuhan adam dan hawa. Ia menyadari bahwa penyebab kejatuhan adalah karena kejahatan seksual, maka ia datang untung menyelamatkan manusia. Begitulah ia menggunakan penafsiran ini untuk menjustifikasi tindak kejahatannya.⁴⁹

⁴⁹ Cho Sung-Hyun, *In The Name Of God: A Holy Betrayal*, Netflix, 2023



Dalam episode 3 (6:00-7:02) adegan ini Maple yang merupakan korban dan salah satu narasumber utama film ini menjelaskan, bagaimana riwayat hidupnya sebelum menjadi pengikut JMS yang mana cukup kacau. Kemudian Maple menjelaskan bahwa Jung menyuruhnya berbenah dan mencintai tuhan dengan bersih karena Maple adalah mempelai tuhan. Maple berfikir bahwa dirinya telah kembali ke jalan yang benar dengan menganut ajaran JMS namun pada akhirnya ia bernasip sama dengan para korban lainnya. Dalam episode 1 (00:14) film ini memperlihatkan rekaman suara saat korban (Maple) sedang dilecehkan yang mana Maple secara sembunyi-sembunyi merekamnya, dalam rekaman ini Jung menyuruh korban untuk mengatakan bahwa ia mencintai Tuhan selamanya, selagi ia melecehkan korbanya yaitu Maple sendiri. Begitulah Jung menggunakan nama Tuhan untuk membuat korbanya tunduk.⁵⁰

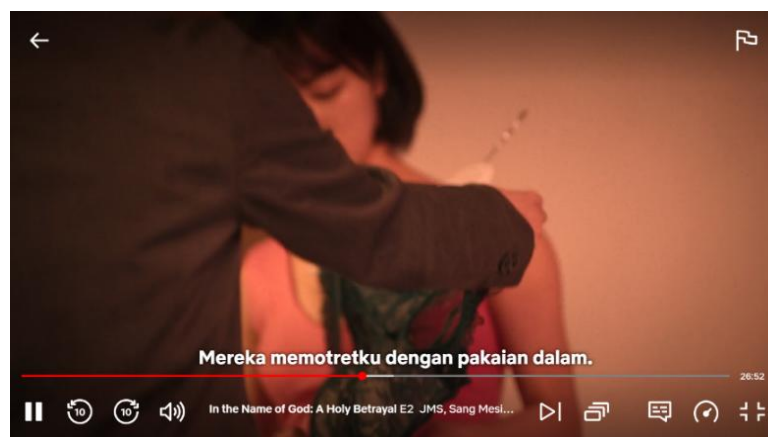
3. Eksploitasi Seksual Terstruktur Dan Sistematis

Dalam kasus ini Jung bukanlah sekedar pemimpin yang biasa, Jung bisa memanipulasi pengikutnya untuk mengikuti semua keinginannya, bahkan para

⁵⁰ Ibid.

korban pun bisa ia jadikan sebagai kaki tangannya dalam melakukan kejahatan. Dengan sistem yang terstruktur seperti ini banyak dari korban yang tidak menyadari jika mereka sedang di eksploitasi. Dalam sebuah adegan episode 1 (38:55-41:49) mengungkapkan bahwa mereka yang menjadi korban Jung merupakan pengikut-pengikut yang memiliki kedudukan penting di JMS, seperti pendeta, penginjil, pengkhotbah, hal ini dikarenakan Jung memberikan mereka gelar tersebut pasca ia melakukan pelecehan bahkan banyak pengikut yang berubah mengikuti selera Jung dan melakukan hal-hal yang disukainya. Diungkapkan pula bagaimana para korban berubah menjadi pelaku, yang mana mereka membawa lebih banyak wanita untuk di serahkan ke Jung dengan imbalan yang besar.⁵¹

Dalam adegan pada episode 2(18:52-22:30) menjelaskan bagaimana saudara kakak beradik menjadi korban di saat Jung berstatus buron dan melarikan diri ke Hongkong. Dengan alasan yang sama dengan korban lainnya mereka menuruti



permintaan Jung untuk mereka berbaring di sebelah kanan dan kirinya. Saat sang adik tertidur disutulah lagi-lagi Jung melancarkan aksinya, ketika sang adik

⁵¹ Cho Sung-Hyun, *In The Name Of God: A Holy Betrayal*, Netflix, 2023

meminta pertolongan kepada wanita yang lain, para wanita itu hanya berpura-pura tidur seolah tak terjadi apapun di saat itulah mereka sadar bahwa para wanita tersebut ikut terlibat dalam insiden ini.⁵²



Dalam adegan pada episode 2 (23:00-28:47) memperlihatkan wawancara mantan pengikut JMS yang di beri pekerjaan oleh Jung di Hongkong. Pekerjaannya sebagai penerima surat, parcel dan barang bawaan lainnya dari Korea yang tiba di Hongkong. Ketika ia memeriksa isi dari barang-barang tersebut ia menemukan foto-foto wanita sedang berpose menggunakan pakaian terbuka. Kemudian di jelaskan bagaimana para pengikut wanita sering diminta berfoto dengan pakaian-pakaian seksi untuk dikirimkan ke Jung, bahkan Jung tidak jarang memeberikan bikini sebagai hadiah dan menyuruh penerima berfoto menggunakan bikini tersebut. Banyak pula wanita yang mengirim video dengan tanpa busana.⁵³

4. Isolasi Sosial Dan Kontrol Pikiran

Di dalam filmya dijelaskan bagaimana para korban terisolasi secara sosial, yang mana korban dipisahkan dari keluarga mereka baik secara fisik maupun mental, mereka ditempatkan di lingkungan tertutup dari dunia luar dan dilarang

⁵² Cho Sung-Hyun, *In The Name Of God: A Holy Betrayal*, Netflix, 2023

⁵³ Ibid.

menceritakan hal-hal yang terjadi di dalam sana bahkan tidak jarang mendapat ancaman-ancaman juga. Pikiran mereka dikontrol melalui doktrin-doktrin dan tekanan sosial dari sesama pengikut.

Dalam beberapa adegan Jung sering melontarkan kata-kata seperti “jangan beritahu orang tuamu” atau “ini adalah rahasia” contohnya dalam sebuah adegan di episode 1 (31:05-31:34) yang menceritakan saat Jung melecehkan anak dibawah umur, kemudian kata-kata tersebut juga diperkuat dengan pernyataan pengikut lain seperti “jung bukanlah orang jahat, dia pria suci yang bahkan belum menikah dan bahkan belum pernah menyentuh tangan wanita”.⁵⁴

Dalam adegan di episode 1 (43:53- 45:16) diperlihatkan sebuah kawasan yang terletak di tempat terpencil dan di kelilingi oleh bukit-bukit di sekitarnya, tempat ini menjadi pusat sekaligus tempat suci bagi JMS. Disanalah banyak wanita muda tinggal, lebih tepatnya mereka yang disebut para “pengantin tuhan” tinggal di sebuah kontainer, tinggal dengan berdesakan dan dalam kondisi yang sangat buruk.⁵⁵

Dalam episode 3, film ini berfokus pada Maple Yip yang berusaha melepaskan diri dari genggaman JMS, dengan saran mantan pengikut lain, Maple mendapatkan dorongan lebih untuk keluar dari sistem yang menyesatkan ini. Meskipun Maple merupakan pengikut yang sangat taat dan bahkan memiliki kedudukan yang penting dalam JMS, namun di awal ia merasa sulit untuk mencintai sosok Jung yang dianggapnya sebagai Mesiah. Setelah mengalami

⁵⁴ Cho Sung-Hyun, *In The Name Of God: A Holy Betrayal*, Netflix, 2023

⁵⁵ Ibid.

banyak kekerasan dari Jung, Maple mulai mempertanyakan tindakan tersebut, ia berkata “jika tuhan benar-benar mencintaiku, Dia tak akan berbuat seperti ini”, dan kemudian Maple berusaha menguak dan melarikan diri dari JMS.⁵⁶

⁵⁶ Ibid.

BAB 1V

ANALISIS DATA

A. Eksploitasi Seksual Atas Nama Agama

Film dokumenter *In the Name of God: A Holy Betrayal* merupakan film dokumenter yang secara eksplisit menggambarkan bagaimana kekuasaan agama dapat menjadi sarana untuk melakukan eksploitasi seksual terhadap para pengikutnya. Kasus yang ditampilkan dalam tiga episode pertama terkait sekte Jesus Morning Star (JMS) dengan tokoh utamanya yaitu Jung Myeong Seok selaku pendiri JMS dan pelaku tindak kejahatan eksploitasi seksual terhadap pengikutnya.

Eksploitasi seksual dalam film ini ditampilkan melalui beragam bentuk, mulai dari tindakan fisik, pemaksaan emosional, hingga pengaburan antara hubungan nilai spiritual dan pelecehan seksual. Dalam episode 1 (33:12–38:57), misalnya, korban yang masih remaja dipanggil oleh Jung dengan dalih pemeriksaan kesehatan spiritual. Jung melakukan pelecehan fisik dengan menyentuh paha korban, sambil menyatakan bahwa tindakan tersebut merupakan perintah Tuhan. Jung menggunakan berbagai kalimat kalimat seperti “Tuhan menyuruhku untuk memeriksamu” digunakan untuk menutupi tindak pelecehan sebagai bagian dari ibadah atau penyembuhan kesehatan.⁵⁷ Hal ini menunjukkan bagaimana doktrin agama dijadikan legitimasi dan justifikasi kekerasan/pelecehan seksual. Wacana religius menjadi tameng yang membersihkan tindakan pelaku dari

⁵⁷ Cho Sung-Hyun, *In The Name Of God: A Holy Betrayal*, Netflix, 2023.

kritik moral dan hukum. Narasi tersebut diperkuat lagi dalam adegan lain di episode 1 (28:55–31:30), di mana seorang korban yang meminta restu untuk mengikuti ajang Miss Korea justru diminta untuk membuka pakaian oleh Jung, dengan dalih pemeriksaan kepantasan, lagi-lagi dengan alasan bahwa tindakan itu adalah perintah Tuhan dan harus dirahasiakan dari orang lain.⁵⁸

Film ini juga menampilkan bagaimana sistem kekuasaan dalam JMS membentuk struktur pelecehan yang berlapis dan saling menopang satu sama lain. Episode 1 (38:55–41:49) memperlihatkan bahwa korban yang telah dilecehkan kemudian diberikan peran sebagai pendeta atau penginjil, dan justru membantu membawa korban-korban baru. Hal ini menunjukkan bahwa eksploitasi seksual dalam JMS tidak dilakukan secara individu, melainkan berlangsung sebagai mekanisme terstruktur dan berulang.

Film ini memperkenalkan penggabungan antara konsep “mempelai Tuhan” dan praktik seksual. Jung membentuk doktrin bahwa umatnya harus menjadi mempelei Tuhan, dan bahwa dirinya adalah mempelei pria umat manusia sebagai bentuk kasih tuhan dan. Dalam episode 3 (6:00–7:02), Maple Yip menjelaskan bahwa ia diminta untuk mencintai Tuhan dengan tubuh yang bersih, dan menganggap dirinya telah kembali ke jalan kebenaran melalui Jung. Tetapi pada kenyataannya, Jung menyuruhnya mengucapkan kata-kata “Aku mencintai Tuhan” sambil melakukan pelecehan seksual sebagaimana terekam secara audio dalam awal episode 1. Dengan demikian, film ini tidak hanya menampilkan kekerasan seksual secara visual dan naratif, tetapi juga menyuguhkan bagaimana sistem

⁵⁸ Cho Sung-Hyun, *In The Name Of God: A Holy Betrayal*, Netflix, 2023

kepercayaan digunakan untuk membungkam, membingungkan, dan mengikat para korban dalam perasaan bersalah, takut, dan pasrah.

B. Otoritas Agama sebagai Alat Justifikasi

Dalam sudut pandang New Religious Movement (NRM) Jung dikategorikan kurang lebihnya Jung dapat dikategorikan sebagai pemimpin karismatik, ia tidak terikat pada norma-norma sosial maupun aturan tradisional dan merasa tidak memiliki tanggung jawab atas apa yang ia lakukan terhadap orang lain.⁵⁹ Hal ini juga ditunjukkan dari bagaimana pengikut Jung yang berperilaku dan bertindak sesuai kemauan dari Jung tanpa banyak bertanya dan tanpa perlawanan.

Eksplorasi seksual dalam film *In the Name of God: A holy betrayal* tidak hanya hadir sebagai tindak kriminal, tetapi sebagai hasil dari proses kekuasaan yang begitu kompleks. Dengan menggunakan teori Michel Foucault, kita melihat bahwa kekuasaan Jung bekerja secara sistemik, kekuasaan membentuk subjek, menciptakan norma, mendisiplinkan tubuh, dan mengatur wacana kebenaran. Film ini merepresentasikan dengan jelas bagaimana jika agama dilekatkan pada kekuasaan dapat berubah menjadi alat justifikasi tindak kekerasan. Namun, sebagaimana ditunjukkan dalam akhir film, kekuasaan bukan sesuatu yang kekal dan reversable ketika individu mulai menyadari struktur yang menindas mereka, di situlah titik awal dari resistensi dan penolakan terjadi.

Teori kekuasaan Michel Foucault menjadi pisau analisis untuk memahami bagaimana tindakan Jung Myeong Seok bukan sekadar penyimpangan personal dan individual, tetapi merupakan bentuk relasi kuasa yang bekerja secara sistemik

⁵⁹ Cho Sung-Hyun, *In The Name Of God: A Holy Betrayal*, Netflix, 2023.

dan terstruktur. Foucault menyatakan bahwa kekuasaan tidak hanya hadir dalam bentuk dominasi, tetapi juga dalam bentuk relasi yang membentuk subjek, mengatur perilaku, dan mengkonstruksi sebuah kebenaran. Foucault memiliki poin-poin penting dalam penelitiannya yang dapat menganalisis kasus JMS, antara lain:

1) Kekuasaan Sebagai Relasi yang Menciptakan Subjek

Dalam teorinya tentang kekuasaan Foucault berpendapat bahwa relasi kekuasaan membentuk manusia menjadi subjek dari kekuasaan itu sendiri. Dalam konteks JMS, Jung tidak memaksakan kehendaknya secara brutal dan langsung di awal. Sebaliknya, ia membentuk narasi bahwa dirinya adalah Mesias dan memproklamasikan perintah-perintahnya sebagai suara Tuhan. Para pengikut yang secara sosial dan spiritual berada dalam kondisi pencarian makna, mengalami krisis, atau memiliki kebutuhan emosional mereka menjadi target empuk yang mudah untuk dimanipulasi. Dalam hal ini, Jung menggunakan kekuasaan bukan hanya untuk memerintah, tetapi untuk membentuk pengikut sebagai subjek yang taat dan rela menyerahkan diri.

Seperti jelaskan Foucault, bahwa individu menjadi subjek ketika ia diobjektifikasi oleh kekuasaan. Dalam film ini sendiri, para korban seperti Maple Yip atau Lee Yun Ju menjadi subjek yang tunduk karena mereka percaya bahwa perintah Jung adalah perintah Tuhan. Mereka tidak hanya sekadar takut, tetapi meyakini bahwa perlawanan terhadap Jung adalah perlawanan terhadap Tuhan sendiri, hal inilah yang membuat mereka senantiasa tunduk atas perintah Jung bahkan dengan suka rela.

2) Wacana/Doktrin Keagamaan Sebagai Sarana Kekuasaan

Foucault menekankan bahwa kekuasaan sangat erat dengan pengetahuan. Pengetahuan apa yang dianggap “benar” ditentukan oleh siapa yang memiliki kuasa dan memegang kuasa.⁶⁰ Jung menggunakan otoritasnya untuk membentuk wacana religius baru, yang menurutnya paling benar, Jung membuat wacana tentang “pengantin tuhan” yang ia jelaskan berdasarkan Al-kitab yang ia tafsirkan sendiri. Dalam wacana Jung menyebut dirinya sendiri sebagai mempelai pria dan pelecehannya pada para pengikut wanitanya sebagai bentuk penyelamatan manusia, atau misi penyelamatan Hawa yang tersesat dalam konteks seksual. Jung menyatakan bahwasanya tindakanya merupakan kasih tuhan dan pengikutnya seharusnya bersyukur atas itu.

Jung pula berusaha menjauhkan para korban dari dunia luar dan pria lain selain dirinya, Jung sering berkata bahwa berhubungan dengan pria lain adalah dosa dan pendosa akan masuk neraka. Selain itu Jung jg berkata jika para korban menikah mereka akan bercerai dan jika mereka memiliki anak, anak itu akan cacat.⁶¹ Perkataan-perkataan ini Jung lontarkan sebagai ancaman dan tertanam dalam benak korban sehingga korban merasa takut berbuat demikian. Otoritas Jung bukan hanya karismatik, tetapi juga “produktif” ia menghasilkan norma-norma baru dalam komunitas JMS. Ia tidak hanya menciptakan aturan, tetapi juga menciptakan persepsi bahwa pelecehan adalah ibadah. Dengan demikian, Jung

⁶⁰ Donna Ladkin dan Joana Probert, “From Sovereign to Subject: Applying Foucault’s Conceptualization of Power to Leading and Studying Power within Leadership,” *The Leadership Quarterly* 32, no. 4 (Agustus 2021): 101310.

⁶¹ Cho Sung-Hyun, *In The Name Of God: A Holy Betrayal*, Netflix, 2023.

menjadi pusat dari apa yang Foucault sebut sebagai regime of truth, di mana setiap tindakan Jung tidak bisa ditentang karena ia adalah sumber kebenaran itu sendiri.

3) Disiplin, Pengawasan, dan Kepatuhan

Sebagaimana dijelaskan Foucault dalam *Discipline and Punish*, kekuasaan modern bekerja melalui pengawasan dan disiplin yang membuat individu menginternalisasi dan mengadopsi norma tertentu. awalnya, alat-alat disiplin berasal dari kontrol eksternal misalnya, aturan, pengawasan, dan standar normal yang ditetapkan oleh institusi seperti sekolah, rumah sakit, atau penjara. Namun, seiring waktu, mekanisme ini meresap ke dalam diri individu.⁶²

Dalam JMS, para korban dilatih untuk tidak mempertanyakan perintah, menjaga rahasia, dan menekan pikiran mereka sendiri. Bahkan mereka yang menjadi korban kemudian dikonversi/diubah menjadi kaki tangan Jung untuk merekrut korban baru. Kekuasaan dalam JMS telah menjadi bentuk disiplin internal. Para wanita yang mengalami pelecehan tidak lagi merasa bahwa mereka sedang dilecehkan, melainkan merasa bersalah karena tidak cukup suci, atau karena merasa menolak panggilan Tuhan saat mereka menolak perintah Jung.

4) Resistensi/perlawanan

Meskipun Foucault menyatakan bahwa kekuasaan ada di mana-mana, ia juga menyatakan bahwa di mana ada kekuasaan, di situ ada perlawanan.⁶³ Dalam episode 3, ditunjukkan bahwa beberapa korban mulai menyadari manipulasi yang

⁶² Donna Ladkin dan Joana Probert, "From Sovereign to Subject: Applying Foucault's Conceptualization of Power to Leading and Studying Power within Leadership," *The Leadership Quarterly* 32, no. 4 (Agustus 2021): 101310.

⁶³ Asli Daldal, "Power and Ideology in Michel Foucault and Antonio Gramsci: A Comparative Analysis". *Review Of History And Political Science*, June 2014, Vol. 2, No. 2.

mereka alami dan memutuskan untuk keluar dari JMS. Salah satu bentuk perlawanan yang paling signifikan yaitu ketika Maple Yip merekam pelecehan yang ia alami sebagai bukti. Tindakan ini merupakan bentuk dari *reverseable power*, momen ketika seseorang menyadari bahwa dirinya adalah subjek dari kekuasaan dan memutuskan untuk menolaknya. Resistensi Maple bukan hanya terhadap Jung sebagai pribadi, tetapi juga terhadap struktur kuasa yang selama ini memenjarakan pikiran dan tubuhnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap film *In the Name of God: A holy betrayal*, khususnya pada kasus Jung Myung Seok (JMS), dapat disimpulkan bahwa praktik eksploitasi seksual yang dilakukan oleh pemimpin sekte ini merupakan bentuk penyalahgunaan kekuasaan dan otoritas spiritual. Eksploitasi ini dilakukan secara terstruktur, sistematis, dan terselubung dengan memanfaatkan posisi Jung sebagai figur sentral dari JMS. Eksploitasi seksual dalam film tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan berjalan dalam sistem kekuasaan yang terstruktur, sistematis, dan dipelihara melalui relasi sosial internal dalam komunitas JMS. Jung membentuk rezim kebenaran/*regime of truth* versi dirinya, yang menjadikan setiap perintahnya termasuk tindakan kekerasan seksual sebagai sesuatu yang sah secara spiritual. Ia bukan hanya memerintahkan, tetapi juga menciptakan struktur nilai, dan norma yang mengatur cara para pengikutnya berpikir dan bertindak.

Dalam perspektif Michel Foucault, tindakan Jung mencerminkan kekuasaan yang tidak bekerja secara paksaan, tetapi produktif dalam memproduksi subjek. Korban dibentuk menjadi individu yang taat melalui internalisasi nilai dan norma melalui rezim kebenaran yang Jung ciptakan dari Al kitab yang ia tafsirkan sendiri yang kemudian menghasilkan ketundukan. Mereka tidak menyadari bahwa mereka sedang menjadi objek

eksploitasi terjadi karena para pengikut telah menerima bahwa interaksi seksual dengan sang pemimpin adalah bentuk penyelamatan dari kekesatan dan merupakan kasih sayang tuhan. Kekuasaan ini mengalir dalam bentuk disiplin, pengawasan, dan pembentukan identitas religius para pengikut. Namun demikian, seperti yang juga dijelaskan Foucault, kekuasaan tidak pernah absolut dan tetap. Dalam film, dijelaskan kemunculan resistensi dari para korban, terutama melalui tokoh Maple Yip yang berani bersuara dan merekam pelecehan yang ia alami, tindakan ini menjadi bentuk perlawanan terhadap struktur kekuasaan yang membuatnya menjadi subjek.

B. Saran

Penelitian ini kurang lebihnya telah membuka ruang untuk membahas pentingnya literasi keagamaan dan kritis dalam memahami figur pemimpin spiritual. Diperlukan kesadaran tentang bagaimana kekuasaan bisa digunakan secara halus namun merusak lebih lagi dalam konteks agama. Berdasarkan temuan ini penulis menyampaikan kepada para pembaca beberapa saran

Agar masyarakat umum dan pembaca bisa menyadari pentingnya untuk meningkatkan kesadaran kritis terhadap figur-figur pemimpi khususnya pemimpin keagamaan, terutama ketika ajaran yang disampaikan sudah melewati batas dan tidak masuk akal. Menjadi alim/taat agama bukan berarti harus merelakan rasionalitas dan berhenti mempertanyakan hal-hal yang janggal secara logika maupun etika.

Bagi para pembaca akademisi, isu mengenai kepemimpinan dan eksploitasi merupakan wilayah yang menarik dan perlu diteliti lebih lanjut, kasus seperti ini

sering sekali muncul ke permukaan namun masih banyak yang menyamakan kasus ini seperti kasus moral pada umumnya atau bahkan mengabaikan. Perlu diketahui kasus seperti ini bukan hanya membicarakan moral namun lebih dari itu, misalnya dominasi, kejahatan tersistem dan lainnya, maka perlu diselidiki lebih lanjut dan mendalam lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, Dede Cindy, dan Abdul Mu'ti. "Kekerasan Seksual di Lingkungan Pesantren" 05, no. 01 (2022).
- Ayuningtiyas, Ratna. "Relasi Kuasa Dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi : Kajian Teori Michel Foucault." *sarasvati* 1, no. 1 (2 Agustus 2019). <https://doi.org/10.30742/sv.v1i1.657>.
- Bahón Arnaiz, Cristina. "Nothing New under the Sun: Unification Church and Jesus Morning Star (Jms)." *JANUS NET E-Journal of International Relation* 14,nº2, no. TD1 (2024). <https://doi.org/10.26619/1647-7251.DT24.2>.
- Fitri Pebriaisyah, Bz., Wilodati Wilodati, dan Siti Komariah. "Kekerasan Seksual di Lembaga Pendidikan Keagamaan: Relasi Kuasa Kyai Terhadap Santri Perempuan di Pesantren." *SOSIETAS* 12, no. 1 (30 Juni 2022): 1–14. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v12i1.48063>.
- Haugaard, Mark. "Foucault and Power: A Critique and Retheorization." *Critical Review* 34, no. 3–4 (2 Oktober 2022): 341–71. <https://doi.org/10.1080/08913811.2022.2133803>.
- Kamahi, Umar. "Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan Bagi Sosiologi Politik," no. 1 (2017).
- Ladkin, Donna, dan Joana Probert. "From Sovereign to Subject: Applying Foucault's Conceptualization of Power to Leading and Studying Power within Leadership." *The Leadership Quarterly* 32, no. 4 (Agustus 2021): 101310. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2019.101310>.

- Lay, Cornelis. "Kekerasan Atas Nama Agama: Perspektif Politik_." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 13 (2009).
- Silalahi, Bonnarty Steven. "The Characteristics Of Pseudo-Religion." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 5, no. 2 (28 Desember 2023): 99–119. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v5i2.224>.
- Sirnopati, Retno. "New Religious Movement: Melacak Spritualitas Gerakan Zaman Baru Di Indonesia." *Tsaqofah* 18, no. 02 (28 Desember 2020): 167. <https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v18i02.3657>.
- Tobin, Theresa W. "Religious Faith in the Unjust Meantime: The Spiritual Violence of Clergy Sexual Abuse." *Feminist Philosophy Quarterly* 5, no. 2 (25 Juli 2019). <https://doi.org/10.5206/fpq/2019.2.7290>.
- Aprilia, Dede Cindy, dan Abdul Mu'ti. "Kekerasan Seksual di Lingkungan Pesantren" 05, no. 01 (2022).
- Bahón Arnaiz, Cristina. "Nothing New under the Sun: Unification Church and Jesus Morning Star (Jms)." *JANUS NET E-Journal of International Relation* 14,nº2, no. TD1 (2024). <https://doi.org/10.26619/1647-7251.DT24.2>.
- Fitri Pebriaisyah, Wilodati, dan Siti Komariah. "Kekerasan Seksual di Lembaga Pendidikan Keagamaan: Relasi Kuasa Kyai Terhadap Santri Perempuan di Pesantren." *SOSIETAS* 12, no. 1 (30 Juni 2022): 1–14. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v12i1.48063>.
- Haugaard, Mark. "Foucault and Power: A Critique and Retheorization." *Critical Review* 34, no. 3–4 (2 Oktober 2022): 341–71. <https://doi.org/10.1080/08913811.2022.2133803>.

Ladkin, Donna, dan Joana Probert. "From Sovereign to Subject: Applying Foucault's Conceptualization of Power to Leading and Studying Power within Leadership." *The Leadership Quarterly* 32, no. 4 (Agustus 2021): 101310. <https://doi.org/10.1016/j.leaqua.2019.101310>.

Lay, Cornelis. "Kekerasan Atas Nama Agama: Perspektif Politik_." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 13 (2009).

Silalahi, Bonnarty Steven. "THE CHARACTERISTICS OF PSEUDO-RELIGION." *QUAERENS: Journal of Theology and Christianity Studies* 5, no. 2 (28 Desember 2023): 99–119. <https://doi.org/10.46362/quaerens.v5i2.224>.

Sirnopati, Retno. "NEW RELIGIOUS MOVEMENT: MELACAK SPRITUALITAS GERAKAN ZAMAN BARU DI INDONESIA." *Tsaqofah* 18, no. 02 (28 Desember 2020): 167. <https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v18i02.3657>.

Tobin, Theresa W. "Religious Faith in the Unjust Meantime: The Spiritual Violence of Clergy Sexual Abuse." *Feminist Philosophy Quarterly* 5, no. 2 (25 Juli 2019). <https://doi.org/10.5206/fpq/2019.2.7290>.

Purwondianto, Jemmi. "Modus Kiai Lecehkan Santri Korban Pencabulan Di Gresik: Minta Pijatminum", dalam <https://www.detik.com/jatim/hukum-dan-kriminal/d-7524407/modus-kiailecehkan-santri-korban-pencabulan-di-gresik-minta-pijat-minum> (diakses 14/10/2024).

Sung Hyun, Cho. "In The Name Of God: A Holy Betrayal". Netflix. 2023

Daldal, Asli. "Power and Ideology in Michel Foucault and Antonio Gramsci: A Comparative Analysis". *Review Of History And Political Science*, June 2014, Vol. 2, No. 2

Rifqi Fajri, Ahmad, Putriku Salmaku, Saskia Putri Isnaini, and Hani Amalia Wahid. "Pandangan Agama Terhadap Kekerasan Seksual Yang Dilakukan Oleh Pemuka Agama". *Nusantara: Jurnal Pendidikan, Seni, Sains Dan Sosial Humaniora*, volume 1 (01). 2023. <https://journal.forikami.com/index.php/nusantara/article/view/183>.

Siyoto Sandu "Dasar Metodologi Penelitian", Yogyakarta : Literasi Media Publishing, (2015)

Kristanto, V. H. "Metodologi Penelitian Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah (KTI)". *Yogyakarta: CV Budi Utama* (2018).

Jogiyanto Hartono, "Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data", *Yogyakarta: Andi* (2018)

Eileen Barker, "New Religious Movement: A Practical Introduction", *London: HMSO* hal. 5-13. 1989

living a Life of Faith with the Trinity, <https://jungmyungseok.net/providence-religiousmovement/> diakses 2 mei 2025

Duncan Low, "Content Analysis And Press Coverage: Vancouver's Cultural Olympiad." *Canadian Jurnal Of Communication*, Vol 37, No. 3